

GAMBARAN *NEED FOR AFFILIATION* REMAJA SMU

KETAPANG I PENGAKSES *FACEBOOK*

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan dalam
Menempuh Ujian Sarjana Psikologi**



Disusun Oleh:

Nama : TAN RINA

NIM : 2004-71-151

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

2011

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

FAKULTAS PSIKOLOGI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : Tan Rina
NIM : 2004-71-151
JURUSAN : S1 Psikologi
JUDUL : ***"Need of Affiliation Remaja SMA Kristen Ketapang I
Pengakses Facebook."***

Jakarta, 21 September 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

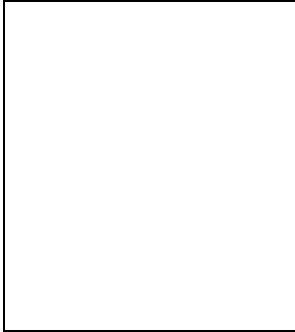
Dra. Sulis Mariyanti, M. Si, Psi

Dra. Safitri, M. Si.

Mengetahui

Dra. Sulis Mariyanti, M. Si, Psi

LEMBAR PENGESAHAN



Nama : Tan Rina
NIM : 2004-71-151
Jurusan : S1 Psikologi

Telah dinyatakan lulus ujian Skripsi pada tanggal 21 September 2011 di hadapan para penguji di bawah ini :

1. Levianti, M.Si.Psi. (Penguji I)
2. Sri Handayani, S.E. M.M. (Penguji II)

Jakarta, 21 September 2011
Universitas Esa Unggul
Dekan Fakultas Psikologi,

Dra. Sulis Mariyanti, M.Si.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “ *Need for Affiliation* Remaja SMU Ketapang I Pengakses *Facebook* “ adalah hasil karya sendiri bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 21 September 2011
Yang Membuat Pernyataan,

Rina Tan
NIM: 2004-71-151

ABSTRAK

TAN RINA.2011. *Need for Affiliation Remaja SMU Ketapang I Pengakses Facebook* (Dibimbing oleh Dra. Sulis Mariyanti, M.Si.Psi. dan Dra. Safitri, M.Si.).

Need for Affiliation merupakan salah satu dari 3 motivasi yang dikemukakan oleh David McClelland. *Need for Affiliation* yaitu : kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan, ingin disukai, dan diterima orang lain. Remaja dengan *need for affiliation* tinggi cenderung menyukai kegiatan yang memungkinkan interaksi personal (dalam Robbins, 2003). *Facebook* mempunyai peranan yang penting dalam lingkup kehidupan sosial para remaja di abad ke 21 ini, sehingga keberadaan *Facebook* dibutuhkan para remaja untuk memenuhi *need for affiliation* . Namun ada pula sebagian kecil remaja yang memanfaatkan *Facebook* ini untuk kebutuhan lain yang tidak semestinya, misalnya dengan melakukan tindak penipuan dan lain-lain. Untuk mencari gambaran *need for affiliation* para remaja tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian pada remaja yang diwakili oleh para siswa SMU Ketapang I.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan analisis deskriptif. Sampel penelitian adalah para siswa SMU Ketapang I. Jumlah populasi adalah 223 dan jumlah sampel sebanyak 140 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui alat ukur berupa kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Setelah dilakukan uji validitas untuk skala *need for affiliation*, diperoleh item yang valid sebanyak 48 item. Nilai koefisien reabilitas adalah 0,912. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel dan *pie chart*.

Hasil penelitian dengan SPSS versi 17.00 menunjukkan bahwa tingkat *need for affiliation* siswa SMU Ketapang I sebagian besar berada di kelompok tinggi, yakni 53 % dengan karakteristik sebagian besar berjenis kelamin perempuan, urutan anak tengah dan anak sulung, pendidikan ayah \leq SMA, Diploma, dan S1, pendidikan ibu \leq SMA, S1, S2, ayah bekerja atau tidak, ibu bekerja atau tidak, setiap hari mengakses *facebook*. Diikuti kelompok rendah sebesar 47 % dengan karakteristik sebagian besar laki-laki, urutan anak bungsu dan anak tunggal, pendidikan ayah \leq SMA, pendidikan ibu S2, waktu-waktu lainnya dalam mengakses *facebook*. Dimensi yang lebih dominan adalah persahabatan, sedangkan dimensi yang kurang dominan adalah ingin disukai dan ingin diterima orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang selalu menyertai saya . Penyertaan-Nya terlihat dalam proses pengerjaan skripsi ini, di mana pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga saya ucapkan kepada :

1. Suami saya tercinta yang selalu mendampingi dan mendukung saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk mama dan adik-adikku tercinta saya ucapkan terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan.
3. Tidak lupa saya haturkan terima kasih banyak untuk kedua pembimbing saya, Ibu Sulis Maryanti dan Ibu Safitri, yang sangat pengertian dan sabar dalam membimbing saya, juga untuk waktu yang sudah disediakan dan kerjasamanya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya.
4. Untuk teman-teman baik saya di Fakultas Psikologi Esa Unggul atas dukungan, bantuan, dan semangatnya, terutama kepada Maria Manurung, Dian Palupi Sari, Julianto, Nur Fuadah, dan Mbak Maryanti.
5. Buat para pimpinan Yayasan Karya Kasih, terutama Pak Maridjo, Kepala Sekolah Ibu Theresia Dwiastuti, dan Ibu Masje Kaporoh, saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dengan memberikan izin keluar saat pengumpulan kuesioner dan bimbingan sampai skripsiku selesai.
6. Untuk rekan-rekanku, para guru di SDS Santo Andreas, terima kasih banyak buat dukungan dan doanya.
7. Untuk Kepala Sekolah SMU Kristen Ketapang I, Ibu Lina, terima kasih atas izin dan kepercayaannya sehingga saya dapat menyebarkan kuesioner dengan baik dan lancar. Untuk guru-guru yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu,

dan seluruh siswa SMU yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian ini, saya ucapkan banyak terima kasih.

8. Tak lupa saya ucapkan terima kasih untuk segenap dosen pengajar dan staf Fakultas Psikologi Esa Unggul yang telah memberi ilmu dan informasi yang berguna bagi penyelesaian skripsi saya.
9. *Last but not least*, kepada setiap orang yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi saya yang mungkin terlewatkan namanya, saya ucapkan terima kasih.

Harapan penulis kiranya skripsi ini dapat berguna dan memberi masukan bagi masyarakat luas dan para mahasiswa lainnya.

Tan Rina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR/ GRAFIK	xiv
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. KEGUNAAN PENELITIAN	7
E. KERANGKA BERPIKIR	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. PENGERTIAN <i>NEED</i>	10
1. Teori <i>Need</i> Mc.Clelland	11
2. <i>Need for Affiliation</i>	13
3. Cara Mengungkapkan <i>Need for Affiliation</i>	15
4. Ciri - ciri Individu dengan <i>Need for Affiliation</i> Tinggi	16
5. Pengukuran <i>Need for Affiliation</i>	17

B. REMAJA	
1. Definisi Remaja	18
2. Tugas Perkembangan Remaja	20
C. SMU KRISTEN KETAPANG I	21
D. FACEBOOK	
1. Pengertian Facebook	22
2. Bagian- bagian Facebook	25
3. Facebook Merebut Pola Komunikasi Dua Arah	27
4. Dampak Baik dan Buruk Facebook	28
5. Kiat- kiat yang Bisa Dipakai Dalam Penggunaan Facebook	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN	34
B. VARIABEL PENELITIAN	34
C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	35
D. INSTRUMEN PENELITIAN	38
E. UJI COBA ALAT UKUR	41
F. TEKNIK PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA	46
G. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN	47
H. PROSEDUR PENELITIAN	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN PENELITIAN	49
1. Gambaran Jenis Kelamin Responden	49
2. Urutan Anak Dalam Keluarga	50
3. Gambaran Pendidikan Ayah Responden	51
4. Gambaran Pendidikan Ibu Responden	52

5. Gambaran Ayah Bekerja Responden	54
6. Gambaran Ibu Bekerja Responden	55
7. Gambaran Rata- rata Responden Mengakses Facebook	56
B. GAMBARAN NEED FOR AFFILIATION SISWA SMUK I KETAPANG	
1. Gambaran Umum <i>Need for Affiliation</i>	57
2. Gambaran Need for Affiliation Menurut Karakteristik Responden	61
a. Berdasarkan Jenis Kelamin	61
b. Berdasarkan Urutan Dalam Keluarga	62
c. Berdasarkan Pendidikan Ayah	63
d. Berdasarkan Pendidikan Ibu	64
e. Berdasarkan Ayah Bekerja	65
f. Berdasarkan Ibu Bekerja	66
g. Gambaran Tingkat Need for Affiliation Responden Rata- rata Mengakses Facebook	67
3. Gambaran <i>Need for Affiliation</i> Menurut Dimensi	
a. Dimensi Persahabatan	68
b. Ingin Disukai	70
c. Diterima Orang Lain	72
4. Dimensi Need for Affiliation yang Dominan	74
C. PEMBAHASAN	
1. Gambaran Umum Need for Affiliation	74
2. Gambaran Need for Affiliation Menurut Karakteristik Responden	77
3. Gambaran <i>Need for Affiliation</i> Menurut Dimensi	86
4. Dimensi <i>Need for Affiliation</i> yang Dominan	89

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN	91
B. SARAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi dan Sampel	36
Tabel 3.2	Tabel Transformasi Stanine dan Interpretasi	40
Tabel 3.3	Tabel Kisi- kisi (<i>blue print</i>) skala <i>Need for Affiliation</i> Remaja Pengakses Facebook sebelum <i>Try Out</i>	41
Tabel 3.4	Tabel Batasan Korelasi	43
Tabel 3.5	Tabel Kisi- kisi (<i>blue print</i>) skala <i>Need for Affiliation</i> Remaja Pengakses Facebook sesudah <i>Try Out</i>	44
Tabel 4.1	Tabel Jenis Kelamin	49
Tabel 4.2	Tabel Urutan Anak dalam Keluarga	50
Tabel 4.3	Tabel Pendidikan Ayah	51
Tabel 4.4	Pendidikan Ibu	53
Tabel 4.5	Ayah Bekerja	54
Tabel 4.6	Ibu Bekerja	55
Tabel 4.7	Rata- rata Mengakses Facebook	56
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif	58
Tabel 4.9	Gambaran <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Ketapang I	58
Tabel 4.10	Gambaran Tinggi Rendah <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I	60
Tabel 4.11	Gambaran Tingkat <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.12	Gambaran Tingkat <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I urutan dalam Keluarga	62
Tabel 4.13	Gambaran Tingkat <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I berdasarkan Pendidikan Ayah	63
Tabel 4.14	Gambaran Tingkat <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I berdasarkan Pendidikan Ibu	64

Tabel 4.15	Gambaran Tingkat <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I berdasarkan Ayah Bekerja	65
Tabel 4.16	Gambaran Tingkat <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I berdasarkan Ibu Bekerja	66
Tabel 4.17	Gambaran Tingkat <i>Need for Affiliation</i> Siswa SMU Kristen Ketapang I berdasarkan Rata- rata Mengakses Facebook	67
Tabel 4.18	Penormaan Skor Dimensi Persahabatan	68
Tabel 4.19	Penormaan Skor Dimensi Ingin Disukai	70
Tabel 4.20	Penormaan Skor Dimensi Diterima Orang Lain	72
Tabel 4.21	Dimensi- dimensi <i>Need for Affiliation</i>	74

Daftar Gambar/ Grafik

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir	9
Gambar 4.1	Diagram Jenis Kelamin	50
Gambar 4.2	Diagram Urutan Anak dalam Keluarga	51
Gambar 4.3	Diagram Pendidikan Ayah	52
Gambar 4.4	Diagram Pendidikan Ibu	54
Gambar 4.5	Diagram Ayah Bekerja	55
Gambar 4.6	Diagram Ibu Bekerja	56
Gambar 4.7	Diagram Rata- rata Jumlah Hari Mengakses Facebook	57
Gambar 4.9	Diagram Kategori <i>Need for Affiliation</i>	59
Gambar 4.10	Diagram Need for Affiliation Siswa SMU Kristen	60
	Ketapang I	
Gambar 4.18	Penormaan Skor Dimensi Persahabatan	69
Gambar 4.19	Penormaan Skor Dimensi Ingin Disukai	71
Gambar 4.20	Penormaan Skor Dimensi Diterima Orang Lain	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini kita sering mendengar tentang *social networking facebook* yang fungsinya kira-kira hampir sama dengan *friendster*. Hampir semua orang membicarakan *facebook*, di tempat *chatting*, di forum, di kantin, di lapangan upacara, bahkan di kamar kecilpun orang - orang berbicara tentang *facebook*. Sampai-sampai seorang penyanyi rap "Igor Saykoji" membuat sebuah lagu yang berjudul "Online" di mana di dalam liriknya disebutkan "pagi-pagi buka *facebook* padahal *face* masih mengantuk".

Hal ini tentu saja membuat banyak orang penasaran dengan apa yang disebut *facebook*. Baik orangtua, remaja bahkan anak-anak yang masih beliaupun berlomba-lomba mengakses *facebook*. Miris melihat kenyataan ini, namun itulah yang terjadi. Dunia maya yang penuh dengan intrik kepalsuan menjadi sangat diminati oleh banyak kalangan.

Selain itu, berita mengenai kasus penculikan dan pemerkosaan seorang gadis muda akibat pertemanan melalui *facebook* marak dibicarakan. Hampir setiap media baik media cetak maupun elektronik memperbincangkan masalah tersebut. Contohnya pada pemberitaan media "Warta Kota" tanggal 9 Februari 2010, diberitakan seorang siswi SMP menghilang dari rumahnya setelah berkenalan dengan seorang laki-laki lewat *facebook*. Sementara itu pada pemberitaan "Warta Kota" tertanggal 11 Februari 2010 juga diberitakan,

seorang siswi usia 15 tahun menghilang dari kediaman tantenya setelah berkenalan dengan laki-laki lewat *facebook* pula. Dari contoh beberapa kasus tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang alasan para remaja itu tertarik berteman lewat dunia maya dalam hal ini lewat jejaring *facebook* padahal mereka tidak bertatap muka secara langsung dengan teman di dunia mayanya. Beberapa remaja putri pada kasus-kasus tersebut menyakini bahwa teman baru yang dikenalnya lewat *facebook* tersebut adalah pria "baik-baik" sehingga mereka memutuskan untuk bertemu muka tanpa berprasangka buruk terhadap orang yang baru akan ditemui.

Facebook yang merupakan sebuah fenomena di abad 21 sudah memasuki usianya yang keenam. Kendati masih relatif baru, namun jejaring sosial ini sudah mencetak jumlah pengguna hingga lebih dari 400 juta orang. Jauh mengungguli situs-situs yang telah lebih dulu eksis selama lebih dari sepuluh tahun seperti Yahoo dan MSN. Facebook merupakan situs favorit segala usia. Namun tampaknya anak-anak muda, khususnya pelajar remaja sangat menyukai situs ini. Delapan puluh lima persen pelajar memiliki *profile facebook* dan sekitar enam puluh sampai tujuh puluh persen di antara mereka login setiap hari atau setidaknya sekali dalam seminggu yang berarti kegiatan *facebook* dianggap menyenangkan dan sedang jadi *trend* (www.infofacebook.com). Selain itu, dari data tercatat jumlah pengguna aktif *facebook* dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di bulan Desember 2004 ada sekitar 1 juta pengguna aktif, lalu berkembang menjadi 5,5 juta di tahun 2005, 12 juta di tahun 2006, 50 juta di tahun 2007, 100 juta di tahun 2008, 250

juta di tahun 2009, dan hingga saat ini Maret tahun 2010 tercatat lebih dari 400 juta orang menggunakan *facebook* (www.infofacebook.com). Bahkan penggiat psikologi atau seorang psikiater di Amerika Serikat telah mendiagnosa sebuah penyakit baru yang disebut FAD (*Facebook Addiction Disorder*). Penyakit baru ini menjangkiti orang-orang yang setiap hari berhubungan dengan *facebook* dan mematok pedoman “Tiada Hari tanpa *facebook*”.

Pertemanan lewat *facebook* itu begitu diminati remaja, seperti yang dinyatakan oleh dua remaja putri SMU Ketapang I di bawah ini. Remaja putri pertama mengatakan bahwa:

“Saya menyenangi *facebook* karena dapat menghubungi teman-teman SMP dan ada permainannya”.

Sedangkan remaja kedua mengatakan bahwa:

”Gue sih senang *facebook* untuk mengisi waktu luang saja cari teman-teman baru dan permainannya seru”.

Dari petikan wawancara kedua remaja putri di atas dapat disimpulkan bahwa mereka menyenangi *facebook* karena dapat membina hubungan dengan orang lain, menyenangi situasi baru/teman baru (*need of change*), dan permainan yang seru (*need of playminth*).

Seperti halnya remaja lainnya, siswa SMA Kristen Ketapang I juga tidak terlepas dari “demam *facebook*”, hampir 99% siswa merupakan pengakses aktif situs *facebook*. *Facebook* juga membuat para siswa lebih banyak meluangkan waktu untuk *online* guna mengakses *facebook*, hal ini membuat

pihak sekolah mengeluarkan larangan membawa *gadget* ke dalam lingkungan sekolah dan para siswa diwajibkan untuk menitipkannya di ruang guru.

Menurut McClelland kebutuhan untuk membina dan memelihara hubungan secara hangat ini dikenal sebagai *need for affiliation*. *Need for affiliation* adalah kebutuhan untuk berafiliasi, bersosialisasi atau bergaul yang ada dalam diri individu sehingga akan muncul dalam bentuk perilaku bersosialisasi. Remaja dengan *need for affiliation* tinggi cenderung peduli pada orang lain dengan cara membuat, memelihara, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain, bahkan menjadi hubungan akrab meskipun hanya dengan memanfaatkan jejaring *facebook*. Indikator *need for affiliation* tinggi adalah senang membangun hubungan dengan banyak pihak untuk mencapai keberhasilan. Orang yang mempunyai *need for affiliation* tinggi memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai, diterima, menjaga harmonisasi dengan orang lain dan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada. Hal itu terlihat dari mereka yang sangat menikmati pertemanan dengan sering mengakses *facebook*. Artinya remaja yang mengakses *facebook* besar kemungkinan memiliki kebutuhan (*need*) *affiliation* yang tinggi. Meskipun ada beberapa remaja atau oknum tertentu yang mengakses *facebook* untuk niat yang tidak baik hingga untuk tujuan kriminal bukan untuk memenuhi kebutuhan afiliasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas mengenai fenomena *facebook*, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut ke dalam

suatu penulisan skripsi. Dengan mengambil judul ”*Need of Affiliation* Remaja SMA Kristen Ketapang I Pengakses *Facebook*.”

B. Identifikasi Masalah

Penyalahgunaan jejaring sosial *facebook* juga terjadi di SMU Kristen Ketapang I, walaupun kasusnya tidak se-ekstrem seperti yang diberitakan di media massa. Dampak negatif yang timbul akibat *facebook* di SMU Kristen Ketapang I yaitu beberapa siswa terlibat pertengkaran karena status *facebook* temannya yang dianggap menyinggung. Beberapa siswa juga terlibat pertengkaran mengenai masalah perebutan cowok melalui *facebook*.

Keributan dan pertengkaran yang berawal di *facebook* tidak hanya melibatkan antar siswa, tetapi juga sosok guru dalam pertengkaran tersebut. Siswa kerap kali menumpahkan kekesalan terhadap guru di SMU Ketapang I melalui status mereka di *facebook*, yang pada akhirnya akan menimbulkan keributan dalam kehidupan nyata.

Facebook merupakan media untuk bertemu dengan orang lain di dunia maya, terlihat dengan banyaknya para remaja yang mengakses *facebook* untuk memenuhi kebutuhan berhubungan dengan orang lain, namun ada juga remaja pengakses *facebook* yang hanya memanfaatkan kebaikan dan kemurahan hati teman baru di dunia maya.

Di satu sisi *facebook* memiliki keuntungan positif, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pertemanan, namun ada juga yang digunakan untuk tujuan lain yang menyimpang. Menurut McClelland (dalam Robbins, 2003)

mengatakan bahwa individu dengan *need for affiliation* tinggi sering merasa cemas apabila terjadi pemutusan hubungan pribadi yang telah berjalan baik, selalu mencari tahu informasi tentang orang lain serta ingin memiliki teman yang lebih banyak lagi sehingga ia merasa puas dengan keberadaan orang lain di sampingnya, meskipun hanya dalam dunia maya bukan di dunia nyata. Namun sebaliknya individu dengan *need for affiliation* rendah digunakan untuk menipu teman-teman di *facebook* .

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tinggi rendahnya kebutuhan (need) *affiliation* para remaja yang mengakses *facebook* tersebut. Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I pengakses *facebook*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tinggi rendahnya *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I yang berkomunikasi lewat jejaring sosial *facebook* ini.
2. Untuk melihat dimensi yang dominan pada *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I .
3. Untuk mengetahui gambaran *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I berdasarkan data– data penunjang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Dapat memberikan gambaran secara mendalam tentang *need for affiliation* agar dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

Dapat bermanfaat bagi para pendidik dan orangtua untuk memahami dengan lebih baik tentang remaja yang mengakses *facebook*.

E. Kerangka Berpikir

Kebutuhan menurut McClelland ada tiga yaitu: kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) dan kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak secara otomatis muncul, tetapi didahului dengan adanya proses yang terjadi sepanjang rentang waktu kehidupan. Pada setiap remaja mulai membutuhkan berbagai kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), yaitu kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan, ingin disukai, dan diterima orang lain.

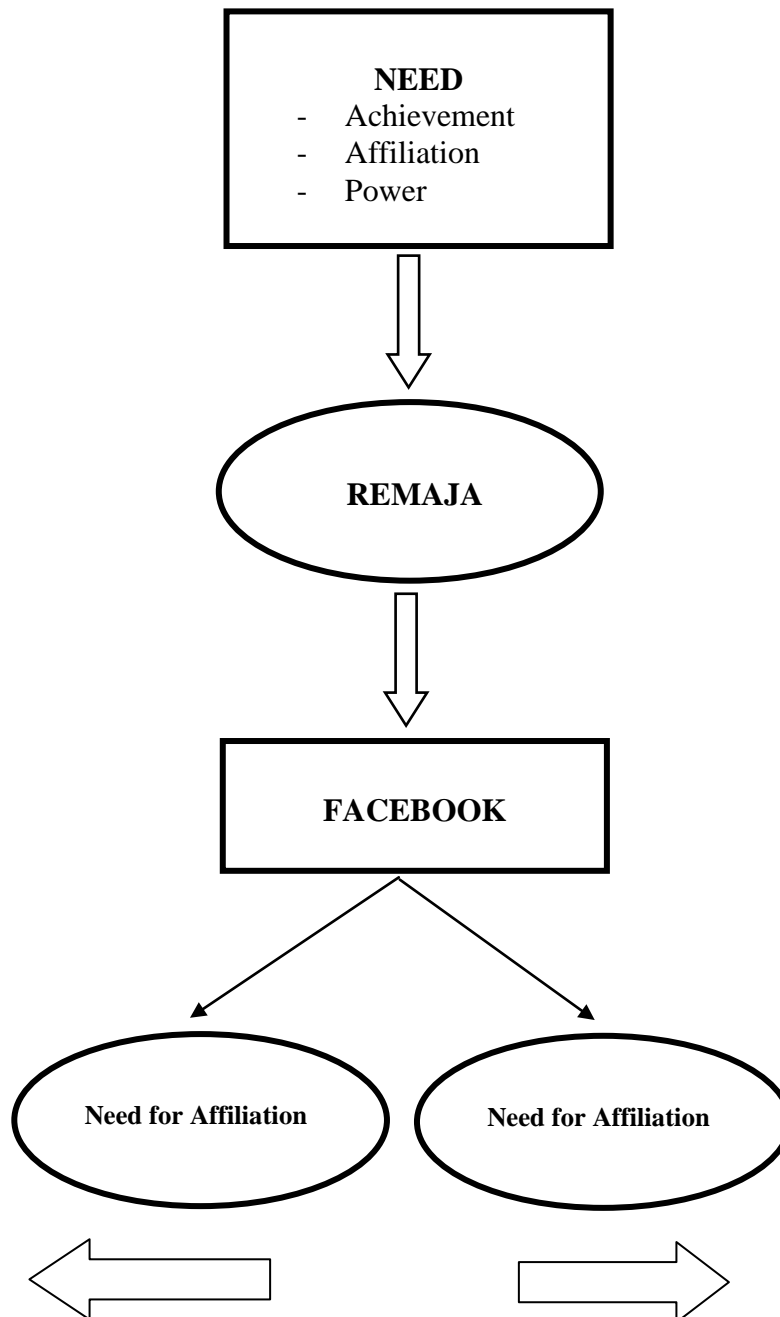
Setiap kebutuhan pada dasarnya menuntut suatu pemenuhan. Tingkah laku individu akan mengarah pada usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan. Pemenuhan kebutuhan pada remaja dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* berkaitan dengan kondisi fisik dan emosi remaja. Faktor *eksternal* berkaitan dengan faktor lingkungan yang

dipengaruhi oleh sikap orangtua, saudara kandung, guru, teman sebaya, dan reaksi masyarakat terhadap mereka (Bigge dalam Hallahan dan Kauffman, 1994, hal.415). Remaja cenderung memiliki keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi, isolasi diri, dan perasaan rendah diri pada remaja. Sebaliknya penerimaan dari *peer group* dapat membuat remaja merasa bangga, senang dan memiliki kehormatan dalam dirinya.

Kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*) yang dimiliki oleh remaja dapat tertuang lewat jejaring *facebook*. Jejaring ini dapat dijadikan wadah para remaja untuk mengekspresikan diri dan memperoleh banyak teman dalam dunia maya. Remaja yang mempunyai *need for affiliation* tinggi memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai dan diterima dan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada dan terjalin. Hal itu terlihat dari mereka yang sangat menikmati pertemanan dengan sering mengakses *facebook*. Artinya remaja yang mengakses *facebook* besar kemungkinan memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi.

Dari uraian kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak terdapat pada uraian di atas. Penelitian ini mengacu pada teori kebutuhan afiliasi yang dikemukakan oleh McClelland yang menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi (*need of affiliation*) adalah: kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan,

ingin disukai, diterima, menjaga harmonisasi dengan orang lain dan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir Menurut Mc Clelland

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Need*

Para ahli psikologi berpendapat bahwa individu melakukan suatu kegiatan atau tindakan tertentu karena terdorong oleh suatu kebutuhan. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan, yakni pemenuhan kebutuhan yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu kepuasan dalam diri individu. Ada yang menyebut faktor pendorong perilaku sebagai kebutuhan atau *need* seperti Murray, ada yang menggunakan istilah motif, ada pula yang menggunakan kedua istilah tersebut seperti McClelland.

Pada dasarnya *need* memiliki sebutan yang bervariasi. Istilah '*drive*' digunakan untuk menjelaskan *need* pada hewan dan *need* yang memiliki dasar fisiologis seperti makan, minum, dan udara. *Need* digunakan untuk menjelaskan motivasi manusia dalam konteks sosial, sedangkan motif digunakan untuk menjelaskan *drive* dan *need* sekaligus (Morgan & King, 1986). Demikian pula yang diungkapkan oleh Mathis & Jackson (2002) bahwa istilah butuh (*need*), ingin (*want*), hasrat (*drive*) dan penggerak ketiga hal tersebut, sama dengan kata *motive* yaitu berasal dari kata motivasi.

Murray (dalam Hall & Lindzey, 1978) menjelaskan *need* sebagai konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berpikir, dan berperilaku untuk mengubah kondisi yang ada atau kondisi yang tidak memuaskan. *Need* disebabkan oleh proses

internal individu, yaitu berasal dari dalam diri atau dirangsang oleh faktor lingkungan. Munculnya *need* dibarengi oleh perasaan-perasaan atau emosi tertentu serta memiliki cara-cara pengekspresian tertentu yang bersifat lemah atau kuat, sementara atau bertahan lama, yang dimaksudkan untuk mencari pemenuhan kebutuhan individu.

Dari definisi-definisi yang dinyatakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran tentang karakteristik *need*, yaitu :

1. Adanya pendorong, hasrat, tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri individu, yang memicu untuk berperilaku secara positif atau negatif.
2. Kebutuhan (*need*) mengarahkan perilaku dan kegiatan-kegiatan individu untuk selalu berorientasi pada tujuan.
3. Perilaku yang ditimbulkan dijaga kekuatannya atau ditingkatkan untuk mewujudkan tingkah laku yang mengarah pada tujuan.

1. Teori Need McClelland

Teori motif sosial dikembangkan oleh McClelland (1987). Menurut McClelland timbulnya tingkah laku dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia. McClelland merumuskan bahwa motif manusia dibagi dalam tiga kebutuhan utama. Kebutuhan individu diperoleh dari waktu ke waktu dan dibentuk melalui pengalaman hidup seseorang. Teori McClelland juga disebut sebagai teori tiga kebutuhan, sebagai teori kebutuhan yang dipelajari (*learned needs theory*), atau yang paling terkenal, yaitu sebagai teori motif sosial (*social motives theory*)

(Hasibuan, 2007). Ada pun kebutuhan atau motif menurut teori motif sosial McClelland (dalam Robbins, 2003) adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement*)

Need for Achievement adalah salah satu motif sosial McClelland yang pertama kali dipelajari. Motif ini mengarahkan tingkah laku individu untuk mencapai prestasi tertentu. Secara umum, individu dengan motif berprestasi yang tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil, mengejar prestasi, dan mencari tanggung jawab pribadi. Mereka juga membutuhkan umpan balik untuk memonitor kualitas dan prestasinya.

Orang-orang yang berprestasi tinggi (*achievers*) cenderung menghindari situasi dengan resiko rendah dan sebaliknya mereka lebih menyukai situasi dengan resiko tinggi dan penuh tantangan. Mereka bukan pemain judi (*gamblers*), sehingga mereka tidak suka berhasil secara kebetulan. Oleh karena itu, aktivitas mereka berhubungan dengan kerja keras untuk mengembangkan kinerjanya agar berhasil mencapai kesempurnaan yang mereka tetapkan sendiri.

b. Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power*)

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan kebutuhan atau keinginan untuk menguasai dengan mengendalikan, mempengaruhi, serta memiliki dampak terhadap orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan seseorang tidak atau kurang mepedulikan perasaan

orang lain. Individu yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan tinggi akan menyukai situasi yang kompetitif. Selain itu, mereka cenderung berusaha mengendalikan orang lain dengan cara mengatur tingkah laku orang lain, berorientasi pada kedudukan, cenderung lebih peduli akan *prestige* (gengsi), dan melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kesan pada diri orang lain.

c. Kebutuhan Afiliasi (*Need for Affiliation*)

Need for Affiliation adalah salah satu motif sosial McClelland yang paling sedikit dipelajari. McClelland menjelaskan *need for affiliation* sebagai kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan, ingin disukai, dan diterima orang lain. Mereka lebih menyukai situasi kooperatif daripada kompetitif, dan cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Orang dengan *need for affiliation* tinggi cenderung menyukai bekerja pada tempat yang memungkinkan interaksi personal.

2. *Need for Affiliation*

Menurut Mathis & Jackson (2002), istilah – istilah butuh (*need*), ingin (*want*), hasrat, dan penggerak (*drive*) semuanya sama dengan kata *motive*, yaitu berasal dari kata motivasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan istilah *need*.

Need for Affiliation menurut Birch & Veroff (dalam Steers & Porter, 1987) adalah kebutuhan untuk merasakan ketentraman bahwa dirinya disukai dan diterima oleh orang lain. Murray (dalam Lindzey & Hall, 1978) menjelaskan bahwa *need for affiliation* sebagai kebutuhan untuk menerima orang lain dengan mudah, menikmati afeksi dari orang lain, melakukan aktivitas bersama orang lain, serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Edwards (dalam As'ad, 1991) mengartikan *need for affiliation* sebagai kebutuhan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, setia terhadap teman, berpartisipasi dalam kelompok, suka menulis surat pada teman-temannya. Selanjutnya McClelland (dalam As'ad, 1991) menjelaskan bahwa *need for affiliation* sebagai kebutuhan akan kehangatan dan dukungan dalam hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku seseorang untuk berhubungan secara akrab dengan orang lain. Selanjutnya Atkinson (1978) mengartikan bahwa *need for affiliation* sebagai keinginan terus-menerus yang muncul dalam bentuk pikiran dan perilaku untuk membentuk, menjaga, dan memperbaiki hubungan yang positif afektif.

Masrendah (dalam As'ad, 1991) menjelaskan bahwa individu sebagai remaja tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhannya, termasuk *need for affiliation*. Masrendah (dalam Hasibuan, 1991) menjelaskan *need for affiliation* sebagai kebutuhan sosial, teman, afiliasi,

interaksi, dicintai, dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya.

Dari definisi - definisi yang dilontarkan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa *need for affiliation* adalah kebutuhan yang mengarahkan tingkah laku individu untuk berhubungan secara hangat dengan orang lain.

3. Cara Mengungkapkan *Need for Affiliation*

Menurut pendapat Boyatzis (dalam As'ad, 1991), *need for affiliation* diungkapkan dengan dua cara, yaitu:

- a. *Approach Affiliation*, adalah persahabatan yang berdasarkan keinginan untuk mendekati sesuatu. Hal ini menyangkut keinginan seseorang untuk menciptakan, membangun hubungan baik, penuh kasih sayang, dan mengadakan kontak dengan orang lain secara hangat.
- b. *Avoidence Affiliation*, adalah persahabatan didasarkan pada keinginan untuk menghindari sesuatu. Dalam hal ini menyangkut keinginan untuk mempertahankan persahabatan, takut ditolak, atau ditinggalkan oleh orang lain, selalu ingin mencari persetujuan dari orang lain, mencari pertolongan dari orang lain untuk meyakinkan bahwa orang tersebut masih ingin bersahabat dan menaruh perhatian pada dirinya.

4. Ciri - ciri Individu dengan *Need for Affiliation* Tinggi

Menurut McClelland , individu dengan *need for affiliation* tinggi akan memperlihatkan tingkah laku sebagai berikut:

- a. Menunjukkan persahabatan dan berhubungan hangat dengan orang lain. Tingkah laku ini bertujuan agar ia disukai orang lain dan diterima orang lain atau kelompoknya (McClelland, 1987)
- b. Menyesuaikan diri dengan norma yang telah disepakati di lingkungannya. Kecenderungan ini disebabkan adanya perasaan cemas terhadap putusya hubungan baik dan kecemasan bahwa mungkin dirinya tidak akan disukai (McClelland dalam Robbins, 2003)
- c. Perhatian terhadap kejadian yang mengandung kehangatan sosial seperti pesta, temu ramah, atau sejenisnya (McClelland, 1987)
- d. Memelihara hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya (McClelland dalam Robbins, 2003)
- e. Berusaha menghindari konflik dalam lingkungan kerjanya (McClelland dalam Robbins, 2003)
- f. Menyukai situasi kerja yang kooperatif (McClelland dalam Robbins, 2003). Hal ini disebabkan karena kebutuhan individu yang lebih suka berada bersama orang lain daripada sendiri. McClelland (dalam Hasibuan, 1991) menyebutkan aspek yang terdapat di dalam *need for affiliation* ini sebagai kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).

5. Pengukuran *Need for Affiliation*

Beberapa ahli psikologi mengemukakan beberapa metode yang digunakan untuk mengukur *need for affiliation*, yaitu :

- a. *Pencil and Paper Test (Personality Inventories)*. Metode pengukuran ini biasanya berupa kuesioner, yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan, kemudian subjek diminta menjawab atau memilih sesuai perilaku yang biasa mereka lakukan, atau apa yang akan mereka lakukan apabila berada dalam situasi tertentu (Morgan & King, 1986).
- b. *Situasional Test*. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menciptakan suatu situasi di mana individu akan menampilkan perilaku yang mengindikasikan *need* mereka. Contoh untuk mengukur *need for affiliation*, subjek diminta memilih antara berada dalam ruangan sendirian atau menunggu bersama orang lain (Morgan & King, 1986).

Pengertian *need for affiliation* secara umum adalah kebutuhan yang mengarahkan tingkah laku individu untuk berhubungan secara hangat dengan orang lain. Pengukuran *need for affiliation* akan dilakukan dengan menggunakan *personality inventories*, yang akan disusun berdasarkan indikator perilaku yang disebutkan McClelland (1987) dalam bukunya *Human Motivation* serta indikator perilaku yang disebutkan McClelland (dalam Robbins, 2003), yaitu menunjukkan persahabatan dan berhubungan hangat dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan norma yang telah disepakati di lingkungannya, perhatian

terhadap kejadian yang mengandung kehangatan sosial, seperti :pesta, temu ramah-tamah, atau sejenisnya.

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari kanak-kanak ke dewasa yang melibatkan perkembangan dalam berbagai aspek, di antaranya aspek kognitif, fisik, serta aspek psikososial. Masa remaja dimulai dari usia 11 tahun sampai pada usia awal dua puluhan (Papalia, 2001). Masa remaja umumnya ditandai dengan pubertas yaitu proses kematangan seksual dan memiliki kemampuan reproduksi.

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004), masa remaja dimulai pada usia 12 tahun sampai pada usia 21 tahun. Dengan usia 12-14 tahun dikategorikan sebagai masa remaja awal, usia 15-18 tahun dikategorikan sebagai masa remaja madya, dan usia 19-21 tahun dikategorikan sebagai masa remaja akhir yang diharapkan dapat mempersiapkan diri memasuki masa dewasa muda.

Batasan remaja menurut WHO (World Health Organization) meliputi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara lengkap definisi remaja menurut WHO (Sarwono,2003) meliputi:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,

- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa,
- c) Terjadi peralihan kematangan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sebagai pedoman di Indonesia, batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dapat dikategorikan sebagai remaja dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut (Sarwono, 2003):

- a) Usia 11 tahun adalah usia pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai muncul (kriteria fisik)
- b) Pada usia 11 tahun, masyarakat sudah tidak lagi memperlakukan mereka selayaknya anak-anak (kriteria sosial)
- c) Pada usia tersebut, mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (Erikson), tercapainya fase genital (Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis)
- d) Batas usia 24 tahun, adalah batas maksimal untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa. Dengan kata lain, orang-orang yang sampai pada batas usia tersebut belum memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis masih dapat dikategorikan remaja, dan

- e) Seorang yang sudah menikah pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, sehingga definisi remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Robert Havighurst mengembangkan teori psikososial dari remaja dengan mengkombinasikan kebutuhan individual dan tuntutan masyarakat. Kebutuhan individual dan tuntutan masyarakat inilah yang menjadi tugas-tugas perkembangan remaja. Ada pun yang harus dikembangkan remaja adalah keterampilan, pengetahuan, fungsi-fungsi dan perilaku yang harus disesuaikan dengan kematangan fisik individu, harapan sosial, dan kemampuan diri sendiri. Kegagalan dalam menjalani tugas perkembangan akan mengakibatkan kecemasan, penolakan sosial, dan ketidakmampuan untuk berfungsi secara dewasa.

Havighurst mendeskripsikan delapan tugas perkembangan selama periode remaja (dalam Rice dan Dolgin, 2002), yaitu:

- (a) Menerima kondisi fisik apa adanya dan mampu menggunakannya seefektif mungkin.
- (b) Membina hubungan baru yang lebih dewasa dengan teman-teman seusia baik yang berjenis kelamin sama maupun berjenis kelamin berbeda.
- (c) Menjalankan peran sosial baik feminitas maupun maskulinitas sesuai dengan peran jendernya.

- (d) Mandiri secara emosional dari orang tua atau pun orang dewasa lainnya.
- (e) Mempersiapkan jenjang karir.
- (f) Mempersiapkan diri untuk hidup berumah tangga.
- (g) Bertingkah laku tepat yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dalam masyarakat.
- (h) Mengembangkan nilai-nilai etika sebagai tuntunan dalam berperilaku mengembangkan ideologi.

C. SMU Kristen Ketapang I

Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga yang dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Kristen Ketapang. Sekolah ini pertama kali diresmikan pada 5 Juli 1952 yang awalnya hanya terdiri dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Pada perkembangan selanjutnya tahun 1958-1961 sekolah mengembangkan tingkat pendidikan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Dalam mendirikan lembaga pendidikan ini Yayasan Pendidikan Kristen Ketapang, pendiri yayasan memiliki visi menjadi lembaga pendidikan Kristen yang menyatakan karakter dan nilai-nilai teladan Kristus. Sedangkan misi yang diemban sekolah adalah:

1. Membangun iman dan karakter Kristiani
2. Mengembangkan potensi dan memberdayakan karunia Tuhan
3. Membangkitkan kepedulian kepada masyarakat, bangsa dan dunia.

Dalam mencapai Misi dan Visi yang telah ditetapkan sekolah berusaha untuk menciptakan kultur kehidupan sekolah dengan nilai-nilai seperti persaudaraan, integritas, pengucapan syukur, kreatif, dan terpadu.

Sekolah Kristen Ketapang I berlokasi di Jalan Ketapang (K. H. Zainul Arifin No. 9, 33, 35, dan 37, Jakarta Pusat) . Sekolah ini menempati dua gedung utama sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Gedung I dipergunakan untuk kegiatan belajar SMK-KK, sedangkan gedung II digunakan untuk KB/TK, SD, SMP, dan SMU-KK. Dalam menunjang kegiatan belajar siswa, sekolah menyediakan laboratorium, ruang bahasa, ruang komputer, perpustakaan, ruang fotografi, ruang musik, lapangan basket dan futsal, dan lapangan bulu tangkis.

Sebagaimana pendidikan formal lainnya sekolah juga berusaha untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi siswa dalam menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki para siswa dengan menyelenggarakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan setelah selesai jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan antara lain: bola basket, bola volly, futsal, bulutangkis, tarian modern, bahasa Mandarin, dan ekstrakurikuler musik yang meliputi drum, gitar, bass, dan vokal.

D. Facebook

1. Pengertian *Facebook*

Facebook adalah situs web jaringan sosial yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard dan mantan murid Ardsley Tinggi School.

Facebook sendiri merupakan situs jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam sebuah komunitas berdasarkan kota, pekerjaan, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain (Bernard, 2009). Seorang *facebooker* dapat menambahkan teman-teman, memperbarui status berdasarkan kegiatan atau perasaan mereka, mengirim pesan, memasang foto-foto pribadi dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya.

Pada awalnya keanggotaan *facebook* dibatasi hanya untuk mahasiswa Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Boston University, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Banyak perguruan tinggi lain yang selanjutnya ditambahkan berturut-turut dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya. Banyak perguruan tinggi lain yang selanjutnya ditambahkan berturut-turut dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya. Akhirnya, orang-orang yang memiliki alamat surat elektronik/email universitas (seperti .edu., .ac.uk., dan lain-lain) dari seluruh dunia dapat juga bergabung dengan situs ini.

Selanjutnya *facebook* dikembangkan untuk sekolah-sekolah tingkat atas dan beberapa perusahaan besar. Sejak 11 September 2006, orang yang memiliki alamat surat elektronik/*email* apa pun dapat mendaftar sebagai anggota di *facebook*. Pengguna dapat memilih untuk

bergabung dengan satu atau lebih jaringan yang tersedia, seperti berdasarkan sekolah tingkat atas, tempat kerja, atau wilayah geografis.

Facebook menemui masalah dalam beberapa tahun terakhir seperti pemblokiran yang dilakukan di beberapa negara seperti Suriah dan Iran. Beberapa tempat kerja juga melarang pekerja mereka untuk mengakses *facebook*, hal ini dimaksudkan agar para pekerja tidak menyalahgunakan waktu kerjanya untuk membuka *facebook*. Selain itu terdapat juga masalah tuduhan bahwa Zuckerberg mencuri kode program dari teman-temannya untuk membuat *facebook*.

Facebook juga pernah ditawarkan oleh yahoo senilai \$ 1 miliar Dollar Amerika. Akan tetapi menurut seorang anggota dewan *facebook*, *facebook internal valuation* adalah sekitar \$ 1 miliar. Hal ini berdasarkan proyeksi pendapatan sebesar \$ 1 miliar pada tahun 2015.

Hingga Juli 2007, situs ini memiliki jumlah pengguna terdaftar paling besar di antara situs-situs yang berfokus pada sekolah dengan jumlah lebih dari 34 juta anggota aktif yang dimilikinya di seluruh dunia. Dari September 2006 hingga September 2007, peringkatnya naik dari posisi ke-60 ke posisi ketujuh situs paling banyak dikunjungi, dan merupakan situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat. Hal ini mengungguli situs publik lain seperti *flicker*, dengan 8,5 juta foto yang dimuat setiap harinya.

Sekarang *facebook* merupakan situs peringkat nomor satu yang dicari orang Indonesia di *google search* dengan kata kunci *facebook*,

login facebook, cara membuat facebook, dan semua kata yang ada *facebook* nya. Ukuran sukses *facebook* lainnya adalah bahwa tujuh puluh persen penggunanya merupakan pengguna dari luar Amerika Serikat, dengan basis pengguna yangimbang. Layanan tersebut berhasil melebihi para kompetitornya seperti *MySpace* yang hanya populer di Amerika Serikat atau *Hi5* yang hanya ramai di kawasan Eropa Timur dan Amerika Latin.

2. Bagian–bagian *Facebook*

Adapun bagian–bagian dari *facebook* antara lain:

a. Home/Beranda

Di bagian home atau beranda ini ada beberapa hal tentang bagian ini:

1. Tempat semua berita masuk, baik itu upload foto, update status, menerima kiriman, kabar dan lain-lain.
2. Anda bisa mengganti/*update* status anda disini.
3. Menambahkan teman baru yang mungkin anda kenal (biasanya berdasarkan sekolah atau tempat kerja anda).
4. Anda juga bisa memberi komentar atas status *update* dan foto baru teman anda.
5. Kotak pencarian di pojok kanan atas, tempat mencari teman sampai aplikasi lainnya. Tinggal tuliskan yang akan anda cari.
6. Jika anda perhatikan di pojok sebelah kanan bawah, terdapat beberapa bagian di sana, yaitu teman yang *online*, di sana anda dapat

chatting dengan teman anda dengan cara mengklik bagian tersebut dan memilih teman *online* yang ingin anda ajak berkomunikasi. Ada juga *update* kabar untuk anda di samping gambar bola dunia.

b. Profile/Profil

Di bagian profile ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu: kanan, kiri, dan tengah.

1. Bagian kanan : terdapat tempat iklan. Di mana iklan di sana bisa merupakan grup penggemar, orang jualan hingga iklan caleg pemilu.
2. Bagian Tengah : di sana ada wall atau dinding. Itulah tempat anda diberi comment, update status, comment teman ataupun anda terhadap update status anda, kegiatan apa saja yang telah anda lakukan, dan sebagainya. Info tentang info diri anda, foto anda, dan beberapa aplikasi yang bisa anda tambahkan.
3. Bagian kiri: terdapat foto anda. Anda bisa mengganti foto disana dengan foto – foto yang baru.

c. Friends/ Teman-Teman

Di friends ini terdapat teman - teman anda dan status baru mereka. Saya yakin anda mengerti tentang bagian ini karena semua yang ada di sini mudah untuk dipahami.

d. Inbox/ Pesan Masuk

Di sini adalah tempat masuknya pesan/message, seperti di *friendster* atau *email* anda. Dan di *facebook* ini bila anda mengklik salah satu pesan anda yang masuk, akan terdapat beberapa pesan yang anda kirim atau teman anda kirim ikut menyertai.

3. Facebook merebut pola komunikasi dua arah

Berikut ini pendapat dari dr. Andri, Sp.KJ, Psikiater Rumah Sakit Omni Internasional Alam Sutra Tangerang, dan staf pengajar Divisi Kesehatan Jiwa, Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Krida Wacana (UKRIDA), menyatakan bahwa menurunnya produktivitas kerja ataupun belajar akibat konsentrasi yang terpecah karena sibuk dengan *facebook*. Kondisi ini di beberapa perusahaan diantisipasi dengan memblok akses internet kantor ke situs *facebook* (FB).

Namun karena saat ini zaman teknologi informasi dan sangat *mobile*, *facebook* tidak hanya dapat dibuka di *laptop* atau komputer, tapi juga di *BlackBerry* (BB) dan telepon seluler lainnya. Kondisi ini membuat sebagian orang sibuk sendiri dengan *BlackBerry* atau *handphone*-nya untuk *update* status atau memberi komentar/menulis *wall* di halaman *facebook* temannya. Tidak jarang kita temui di tempat umum, orang sibuk dengan *BlackBerry* walaupun saat itu dia sedang bersama dengan orang lain. Hal ini menjadikan *BlackBerry* dan *facebook* bisa merebut pola komunikasi dua arah di antara teman.

Facebook sebenarnya dibuat sebagai situs pertemanan yang memungkinkan orang untuk dapat bertemu dengan temannya baik teman yang baru dikenal maupun teman yang sudah lama dikenal di dunia maya. Keunggulannya memang terdapat dalam *feature update status* yang *real time* dan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk (notes, foto, video, komentar, wall, groups, dan lain-lain). *Facebook* menjadi salah satu ajang eksistensi diri. Pengakuan dari orang lain diharapkan, karena sering kita lihat *wall* atau komentar akibat si pengguna sendiri seperti ingin memancing komentar dari orang lain. Jadi kalau digunakan dengan baik dan proporsinya tepat, *facebook* dapat menjadi alat untuk melatih mengekspresikan diri dan hal itu sebenarnya sangat baik.

4. Dampak Baik dan Buruk *Facebook*

a. Dampak Baik

Dampak baik *facebook* bagi para pengakses antara lain:

1. Dengan *facebook* kita bisa bertukar pikiran dengan sangat mudah. Pertukaran informasi difasilitasi dengan sangat bagus. Sebagai contoh, ketika kita butuh sesuatu atau ingin tahu tentang sesuatu, kita hanya menulis dalam status maka akan banyak respon dari teman-teman.
2. *Facebook* dapat juga dimanfaatkan untuk mengkampanyekan suatu ide seperti *Say No to Drug* atau ide-ide lainnya. Membangun komunitas melalui *Group* atau *Pages* di *Facebook* terbilang cukup

cepat. Sesuatu hal akan berkembang dengan cepat kalau dibangun secara bersama.

3. Dengan *facebook*, suatu perusahaan juga dapat mengiklankan produknya. Mengenai syarat dan ketentuan pemasangan iklan dapat diperoleh dengan menghubungi *Facebook Team*.

b. Dampak Buruk

Selain dampak baik, ada juga dampak buruk *facebook* bagi para pengaksesnya, antara lain:

1. Mengurangi kinerja

Banyak karyawan perusahaan, dosen, mahasiswa bahkan para pelajar yang bermain *facebook* pada saat sedang bekerja dan belajar. Hal ini tentu saja berdampak buruk bagi kinerja masing-masing. Sebenarnya bisa dikurangi akibatnya, jika kita bisa mengatur waktu dengan baik yaitu bermain *facebook* disaat waktu senggang atau istirahat.

2. Berkurangnya perhatian terhadap keluarga

Berkurangnya perhatian terhadap keluarga secara otomatis akan berkurang, jika kita membuka *facebook* saat sedang bersama keluarga. Sebuah riset di Inggris menunjukkan bahwa orangtua semakin sedikit meluangkan waktunya dengan anak-anak mereka karena berbagai alasan. Salah satu alasannya karena *facebook*. Bisa terjadi Bapak asyik menulis di *wall* (dinding), sedangkan Ibu sedang

membuat komentar di foto, sementara anak mereka dieawat oleh pembantu. Ini tentu saja sebuah pemandangan yang kurang baik dari sebuah keluarga karena ”*facebook*”.

3. Tergantikannya kehidupan sosial

Facebook sangat nyaman sekali bagi sebagian orang. Bahkan sebagian orang merasa cukup hanya dengan berinteraksi lewat *facebook*, sehingga mengurangi frekuensi bertatap muka secara langsung. Sebenarnya, ada sesuatu hal yang hilang dari interaksi seperti ini. Bertemu muka sangat berbeda dan tidak dapat digantikan dengan bertemu di dunia maya. Obrolan, tatapan mata, ekspresi muka, canda tawa tidak bisa digantikan oleh rentetan kata-kata bahkan video sekalipun.

4. Batasan ranah pribadi dan sosial yang menjadi kabur

Dalam *facebook* kita bebas menulis apa saja, seringkali tanpa sadar kita menuliskan hal yang seharusnya tidak disampaikan ke lingkup sosial. Persoalan rumah tangga seseorang tanpa sadar bisa diketahui oleh orang lain dengan hanya memperhatikan status dari orang tersebut.

5. Tersebarnya data penting yang tidak semestinya

Seringkali pengguna *facebook* tidak menyadari bahwa beberapa data penting yang tidak semestinya ditampilkan secara terbuka di depan publik.

6. Pornografi

Sebagaimana situs jejaring sosial lainnya tentu ada saja yang memanfaatkan situs semacam ini untuk kegiatan berbau pornografi.

7. Pemanfaatan untuk kegiatan negatif

Walaupun telah diatur dalam peraturan penggunaan *facebook*, tetap saja ada pihak yang memanfaatkan *facebook* untuk kegiatan negatif melalui group atau pages. Hal ini tentu saja berdampak buruk bagi para pengakses *facebook* lainnya.

8. Kesalahpahaman

adalah sama saja seperti obrolan pada kehidupan nyata bahkan efeknya mungkin lebih parah karena bahasa tulisan terkadang menimbulkan salah tafsir. Sudah ada kasus pemecatan seorang karyawan karena menulis yang tidak semestinya di *facebook*, juga terjadi penuntutan ke meja pengadilan karena kesalahpahaman di *facebook*.

9. Mempengaruhi kesehatan (masih dalam perdebatan)

Bagi sebagian pengakses, *facebook* bisa juga mempengaruhi kesehatan seseorang akibat dari informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta. Namun, hal ini masih dalam perdebatan.

10. Penipuan

Seperti media *online* lainnya, *facebook* juga rentan dimanfaatkan untuk tujuan penipuan. Kita tidak akan tahu sebenarnya siapa

pemilik *account facebook*. Orang dengan mudah membuat *account* baru untuk keperluan yang tidak baik. Ada yang menggunakan modus berkenalan dan akhirnya menjadi akrab di dunia maya yang pada akhirnya digunakan untuk melakukan penipuan atau tindakan kriminal lainnya.

5. Kiat-kiat yang bisa dipakai dalam penggunaan *Facebook*

Adapun kiat-kiat yang bisa dipakai dalam penggunaan *facebook*, antara lain:

1. Membuka *facebook* saat waktu senggang, jangan pada saat kerja, belajar atau pun sedang melakukan sesuatu yang memerlukan konsentrasi.
2. Jangan membuka situs *facebook* di laptop ketika sedang bekerja, sebab ini kan membuat anda tergoda untuk melihat situs *facebook* yang akhirnya akan menghambat pekerjaan dan mengurangi produktivitas kerja.
3. Saat anda berada dalam situasi sosial yang memerlukan interaksi sosial, seperti undangan makan malam, atau sedang berkumpul bersama teman-teman, tinggalkan sejenak *BlackBerry* dan *handphone* yang bisa mengakses internet. Konsentrasilah dengan kondisi sosial itu. Jangan memermalukan diri anda sendiri dengan sibuk dalam *BlackBerry* dan *facebook*.
4. Sadarilah bahwa *facebook* hanyalah alat untuk berinteraksi, bukan dunia yang anda geluti siang dan malam.

5. INGAT!!! Anda punya kehidupan nyata yang butuh komunikasi verbal dan bahasa tubuh, bukan lewat *keypad* dan kata-kata berupa teks yang anda ketik.

Berdasarkan uraian–uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *facebook* haruslah pada porsi yang tepat, karena jika tidak akan berdampak buruk bagi para pengguna atau pengaksesnya. Ini penting untuk diketahui karena banyak orang mengakses *facebook* semata–mata hanya karena iseng dan mencari kenalan yang belum tentu ”baik”. Dan bagi para remaja putri, haruslah berhati–hati dengan kenalan yang baru diperoleh lewat dunia maya, karena belum tentu mereka sebaik yang perlihatkan. Bagi orangtua, yang memiliki putra dan putri yang beranjak remaja, berilah pengertian dan perhatian lebih bagi putra–putri anda sehingga mereka tidak mudah terjebak dengan penipuan yang terjadi lewat dunia maya dalam hal ini melalui *facebook* atau sejenisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan karena dalam pengolahan data yang berbentuk angka. Data statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap subyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis, dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008).

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2003).

Jenis penelitian ini adalah non-eksperimental karena penelitian ini tidak melakukan manipulasi pada variabel bebas (Kerlinger dalam Arikunto, 2002). Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dalam situasi alami.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *need for affiliation*. Variabel *need for affiliation* menurut McClelland merupakan kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan, ingin disukai, dan diterima orang lain.

Penelitian ini bertujuan melihat gambaran *need for affiliation* para remaja pengakses *facebook* dengan definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Definisi konseptual *need for affiliation* adalah kebutuhan seseorang yang lebih ditekankan pada situasi kooperatif daripada kompetitif, dan cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok.
2. Definisi operasional *need for affiliation* adalah skor total dari item – item yang ditunjukkan dari dimensi: persahabatan, ingin disukai, dan diterima orang lain.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan dari objek penelitian yang menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan populasi terbatas, dimana populasi yang digunakan memiliki sumber dan batas-batas yang jelas. Populasi yang digunakan adalah siswa SMA Ketapang I Jakarta dari kelas X –XI – XII yang berjumlah 206 siswa. Siswa terdiri atas kelas X sebanyak 70 orang, kelas XI sebanyak 70 orang, dan kelas XII sebanyak 66 orang.

2. Sampel Penelitian

Jumlah sampel sebanyak 140 orang ini adalah dianggap cukup mewakili populasi yang ada didasarkan pada hasil penghitungan menurut Krejcie dan Morgan (1970) dalam Uma Sekaran (1992) yang telah

membuat daftar yang bisa dipakai untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut (Lihat Tabel 3.1)

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354

95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas X – XI – XII SMA Ketapang I Jakarta yang dipilih sebagai responden sebanyak 140 siswa.

Kelas X = 47 siswa

Kelas XI = 48 siswa

Kelas XII = 45 siswa

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara proporsional berdasarkan strata tertentu. Dengan adanya sampel yang mewakili setiap strata dalam jumlah yang proporsional, diharapkan obyektivitas hasil penelitian akan dapat dijaga. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata (menurut tingkat kelas).

D. Instrumen Penelitian

1. Tipe Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini adalah berupa daftar pernyataan (kuesioner) untuk mengukur variabel *need for affiliation* remaja pengguna *facebook* khususnya di SMA Ketapang I, Jakarta. Alat ukur ini menggunakan skala dengan metode rating yang dijumlahkan (*Method of Summated Rating*) atau yang populer dengan nama penskalaan model Likert. Kuesioner dimaksud dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Teknik Skoring

Teknik skoring terhadap jawaban atas setiap pernyataan dari kuesioner yang masuk adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pernyataan – pernyataan positif (*favorable*):
 - Bila menjawab SS, skor adalah 4
 - Bila menjawab S , skor adalah 3
 - Bila menjawab TS, skor adalah 2
 - Bila menjawab STS, skor adalah 1
- b. Untuk pernyataan – pernyataan negatif (*unfavorable*):
 - Bila menjawab SS, skor adalah 1
 - Bila menjawab S, skor adalah 2
 - Bila menjawab TS, skor adalah 3
 - Bila menjawab STS, skor adalah 4

3. Pengkategorian responden

Setelah didapatkan skor *need for affiliation* remaja pengakses *facebook* masing – masing responden, maka langkah selanjutnya adalah pengkategorian responden yang dilakukan melalui penormaan. Dalam psikologi norma mengacu kepada performa sekelompok responden pada tes tertentu (Kaplan & Saccuzo, 1989). Dalam penelitian ini digunakan norma dalam kelompok dengan rumus transformasi non-linear Stanine. Pada transformasi non-linear, penyebaran skor mentah yang semula tidak berdistribusi normal setelah ditransformasikan maka distribusinya menjadi mendekati normal (transformasi area). Dalam proses transformasi tersebut jarak atau perbedaan satu skor dengan skor lain menjadi tidak sama, sehingga dapat dikategorikan sebagai skala ordinal.

Proses transformasi tersebut adalah transformasi non-linear z-score

yang diperoleh berdasarkan proporsi kumulatif dari distribusi frekuensi skor mentah dengan mengikuti distribusi normal. Z-score, diperoleh dengan menggunakan tabel deviasi normal. Kemudian berdasarkan z-score akan ditransformasikan menjadi skala Stanine yang memiliki rentang kategori antara 1 sampai dengan 9 dengan menggunakan tabel transformasi Stanine dan diinterpretasikan seperti pada tabel 3.2 berikut:

3.2. Tabel Transformasi Stanine dan Interpretasi

Rentang Z-score	Presentasi Area Stanine		Interpretasi
1,75 – 3,10	4%	9	Extremely High
1,25 – 1,75	7%	8	Very High
0,75 – 1,24	12%	7	High
0,25 – 0,74	17%	6	Moderately High
- 0,25 – 0,24	20%	5	Moderate
- 0,75 - - 0,26	17%	4	Moderately Low
- 1,25 - - 1,25	12%	3	Low
- 1,75 - - 1,26	7%	2	Very Low
- 3,10 - - 1,76	4%	1	Extremely Low

4. Kisi – kisi alat Ukur

Kisi – kisi (blue print) skala *need for affiliation* remaja yang mengakses *facebook* yang digunakan dalam penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

**3. 3. Tabel Kisi – kisi (*blue print*) Skala *Need for Affiliation*
Remaja Pengakses Facebook sebelum *try out***

NO	DIMENSI	INDIKATOR	NOMOR ITEM		JLH
			Favorable	Unfavorable	
1	Persahabatan	Mencari teman lewat facebook	1,6,11,16,21	4,9,14,19,24	10
		Menambah jaringan	2,7,12, 17, 22	5,13, 23,29, 34	10
2	Ingin disukai	Mencari jati diri	3,10,20,28	8,15,25,33	8
		Mencari perhatian	18,26,31,36,41	27,30,39,45,50	10
3	Diterima org lain	Merasa puas	32,40,44,49,53	37,42,47,51,57	10
		Kepercayaan pada orang lain	35,43,52,54,56	38,46,48,55,58	10
TOTAL					58

5. Data Penunjang

Data penunjang adalah data mengenai identitas responden, yang meliputi :jenis kelamin, usia, urutan anak dalam keluarga, pendidikan ayah, pendidikan ibu, ayah bekerja, ibu bekerja.

E. Uji Coba Alat Ukur

1. **Validitas**

Menurut Cohen & Swerdlik (dalam Yulianto, 2005) validitas mengacu pada penilaian mengenai seberapa baik tes sebenarnya mengukur apa yang ingin diukur. Untuk melihat alat ukur dalam penelitian ini digunakan *content validity*. *Content validity* menunjukkan relevansi dari respons tes individu terhadap perilaku yang diukur, bukan terhadap item content (Yulianto, 2005)

Validitas item pada masing – masing alat ukur diuji untuk mengetahui apa yang diukur skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Anastasi & Urbina, 1997). Sedangkan menurut Sugiyono (2004) menyatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya minimum untuk dianggap memenuhi syarat valid adalah kalau $r < 0,2$ atau bertanda negatif. Dengan validitas tinggi berarti setiap item pada skala tersebut mengukur hal yang sama seperti item lain secara keseluruhan.

Perhitungan validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan – pernyataan yang telah diajukan dalam kuesioner dapat mengukur *need for affiliation* para remaja pengakses *facebook*. Uji coba alat ukur ini dilakukan dengan mengkorelasikan setiap aspek dalam *need for affiliation* para remaja pengakses *facebook* terhadap total nilai dengan rumus *Product Moment Pearson* melalui bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*) versi 17.0 dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien Korelasi
 X : Skor Item
 Y : Skor Total Tes
 N : Jumlah Seluruh Responden

Batasan korelasi yang digunakan (Sjamsuudin, 1993) dijabarkan pada tabel berikut:

3.4 Tabel Batasan Korelasi

r	Interpretasi
+ 1,00	Positif, mutlak
+ 0,80 sampai dengan + 0,99	Positif sangat kuat
+ 0,60 sampai dengan + 0,79	Positif, kuat
+ 0,35 sampai dengan + 0,59	Positif, sedang
+ 0,20 sampai dengan + 0,34	Positif, lemah
+ 0,01 sampai dengan + 0,19	Positif, sangat lemah
0,00	Tidak ada korelasi
- 0,01 sampai dengan - 0,19	Negatif, sangat lemah
- 0,20 sampai dengan - 0,34	Negatif, lemah
- 0,35 sampai dengan - 0,59	Negatif, sedang
- 0,60 sampai dengan - 0,79	Negatif, kuat
- 0,80 sampai dengan - 0,99	Negatif, sangat kuat
- 1,00	Negatif, mutlak

Sebelum alat tes disajikan kepada responden, maka mula-mula dilakukan *try out* / uji coba alat ukur kepada 30 responden, yang mana mereka memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian.

Dari hasil uji coba tersebut ditemukan adanya 10 item tes yang dinyatakan gugur, yaitu item yang memiliki koefisien alpha kurang dari 0,2. Item tes yang gugur tersebut adalah item no. 5, 17, 22, 29, 30, 35, 43, 52, 54, 55. Oleh karena itu dari 58 item, hanya tersisa 48 item yang akan disajikan kepada responden.

3.5 Tabel Kisi – kisi (blue print) Skala *Need for Affiliation*

Remaja Pengakses Facebook sesudah *try out*

NO	DIMENSI	INDIKATOR	NOMOR ITEM		JLH
			Favorable	Unfavorable	
1	Persahabatan	Mencari teman lewat facebook	1,6,11,16,21	4,9,14,19,24	10
		Menambah jaringan	2,7,12	13, 23,34	6
2	Ingin disukai	Mencari jati diri	3,10,20,28	8,15,25,33	8
		Mencari perhatian	18,26,31,36,41	27,39,45,50	9
3	Diterima org lain	Merasa puas	32,40,44,49,53	37,42,47,51,57	10
		Kepercayaan pada orang lain	56	38,46,48,58	5
TOTAL					48

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi skor yang diperoleh seseorang yang sama ketika pengukuran kembali pada saat yang berbeda dengan tes yang sama, atau dengan tes berbeda namun item – itemnya ekuivalen atau di bawah kondisi pengujian dengan variabel yang berbeda (Anastasi & Urbina, 1997).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dan konsistensi alat ukur serta memperlihatkan seberapa jauh suatu alat ukur terbebas dari kekeliruan pengukuran. Suatu alat pengukuran dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Anastasi & Urbina, 1997). Alat uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Teknik Alpha Cronbach merupakan pengujian reliabilitas secara internal consistency dengan cara mencobakan instrumen sekali saja dan untuk jenis data interval (Sugiyono, 2005). Untuk memudahkan perhitungan uji reliabilitas ini, alat bantu yang digunakan adalah program SPSS versi 17.00. Dibawah ini adalah rumus untuk pengujian reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach:

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = Mean kuadrat antar subyek

$\sum S_i^2$ = Mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = Varians total

Reliabilitas alat ukur ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi r_i . Alat ukur dinyatakan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi apabila nilai koefisien korelasi $r_i \geq 0,70$ (Guilford & Fruchter, 1978).

Analisis uji reliabilitas dilaksanakan terhadap butir – butir yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan analisis uji validitas. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,880. Skor tersebut memiliki makna bahwa skala *need for affiliation* remaja pengakses *facebook* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel. Untuk lebih jelasnya hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik deskriptif, yakni mengenai pengukuran frekuensi, presentase, mean, standard deviasi, dan varians melalui tabel dan gambar.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, meliputi:

3. Deskripsi *need for affiliation* remaja pengakses facebook secara umum dengan Z-score yang ditransformasikan menjadi skala Stanine.
4. Deskripsi *need for affiliation* remaja pengakses *facebook* menurut jenis kelamin, urutan dalam keluarga, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dengan *crosstab* .
5. Deskripsi *need for affiliation* menurut dimensi.

6. Deskripsi *need for affiliation* yang dominan dari persentase dimensi yang tinggi dan rendah.

G. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai awal Desember 2010 sampai dengan Januari 2011, dengan melakukan penyebaran kuesioner di SMU Ketapang I, Jakarta.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir:

7. Tahap Persiapan

Hal – hal yang dilakukan dalam tahap persiapan, antara lain:

- a. Menentukan topik penelitian
- b. Menentukan ruang lingkup permasalahan
- c. Melakukan studi kepustakaan tentang latar belakang dan tinjauan teoritis permasalahan
- d. Menyusun rancangan penelitian dalam lingkup permasalahan yang telah dipilih
- e. Mempersiapkan alat ukur penelitian
- f. Melakukan uji coba alat ukur penelitian, dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas
- g. Menentukan sampel penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel

8. Tahap Pelaksanaan

Hal – hal yang dilakukan dalam tahap persiapan, antara lain:

- a. Melakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang langsung dibagikan kepada responden
- b. Mengumpulkan data dari responden
- c. Mengolah data

c. Tahap Akhir

Hal – hal yang dilakukan dalam tahap persiapan, antara lain:

- a. Melakukan skoring terhadap data dari alat ukur
- b. Melakukan uji statistik
- c. Menginterpretasikan hasil uji statistik
- d. Melakukan analisis dan pembahasan berdasarkan data yang telah diolah
- e. Menarik kesimpulan
- f. Mengajukan saran dan tindak lanjut
- g. Menyusun laporan penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap 140 siswa SMU Ketapang I Jakarta, data penelitian yang diperoleh diolah dengan alat bantu uji statistik yaitu SPSS versi 17.00. uji statistik ini mendapatkan gambaran mengenai data dan hasil penelitian sebagai berikut:

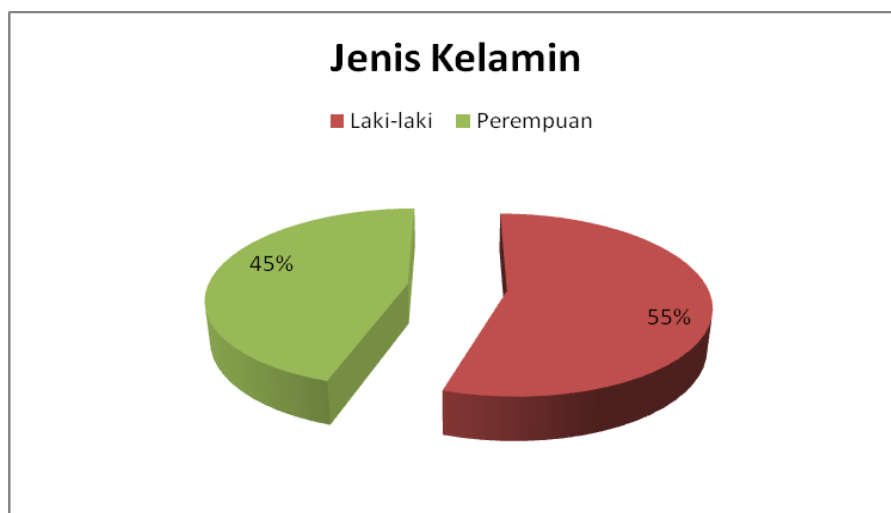
1. Gambaran Jenis Kelamin Responden

Dari 140 responden, dikelompokkan menurut jenis kelamin yang dapat dilihat dari tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	77	55
Perempuan	63	45
Total	140	100

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah siswa yang berjenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 77 orang (55 %), sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang (45 %).



Gambar 4.1 Diagram Jenis Kelamin

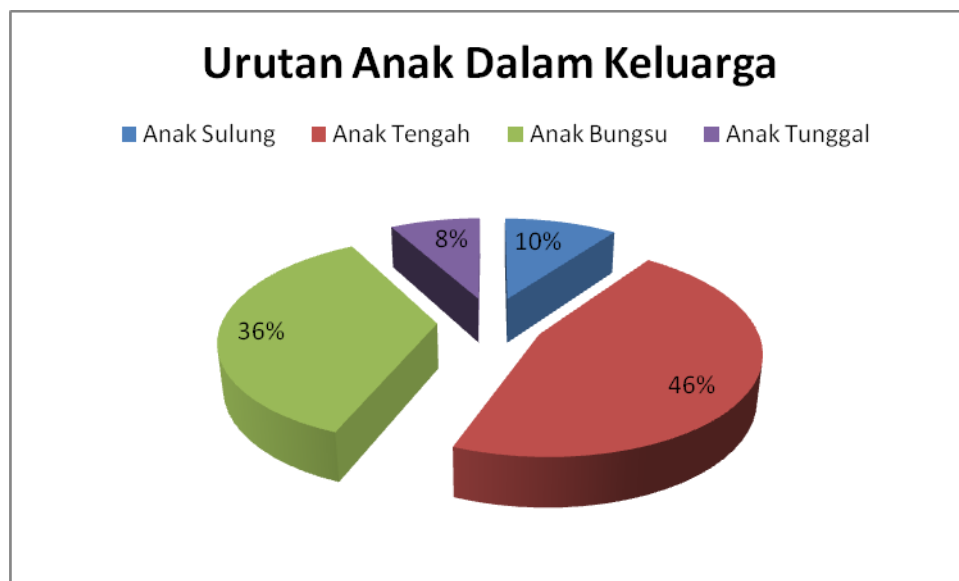
2. Urutan Anak dalam Keluarga

Dari 140 responden, dikelompokkan berdasarkan urutan anak dalam keluarga yang dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Urutan Anak dalam Keluarga

Urutan anak dalam keluarga	Frekuensi	%
Anak Sulung	14	10
Anak Tengah	64	46
Anak Bungsu	51	36
Anak Tunggal	11	8
Total	140	100

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa urutan anak dalam keluarga responden adalah anak sulung, tengah, bungsu, dan anak tunggal. Jumlah yang paling banyak adalah anak tengah, yakni 64 orang (46%). Sedangkan anak bungsu sebanyak 51 orang (36%), anak sulung 14 orang (10%), dan anak tunggal 11 orang (8%).



Gambar 4.2 Diagram Urutan Anak dalam Keluarga

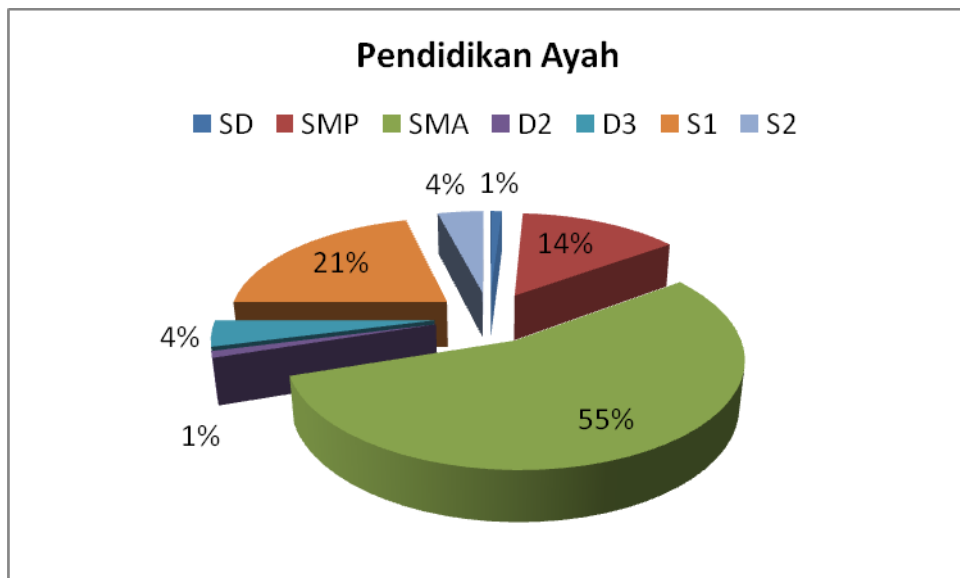
3. Gambaran Pendidikan Ayah Responden

Dari 140 responden, dikelompokkan menurut pendidikan ayah dapat dilihat dari tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3 Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Frekuensi	%
≤ SMA	99	71
Diploma	7	5
Sarjana S1	29	21
Sarjana S2	5	3
Total	140	100

Dari tabel 4.3 , maka dapat dilihat bahwa pendidikan ayah adalah dari jenjang \leq SMA, Diploma, S1, dan S2. Jumlah yang paling banyak adalah siswa yang memiliki ayah berpendidikan \leq SMA 99 orang (71 %). Sedangkan siswa yang memiliki ayah berpendidikan Diploma 7 orang (5%), Sarjana S1 sebanyak 29 orang (21%), dan Sarjana S2 sebanyak 5 orang (3 %).



Gambar 4.3 Diagram Pendidikan Ayah

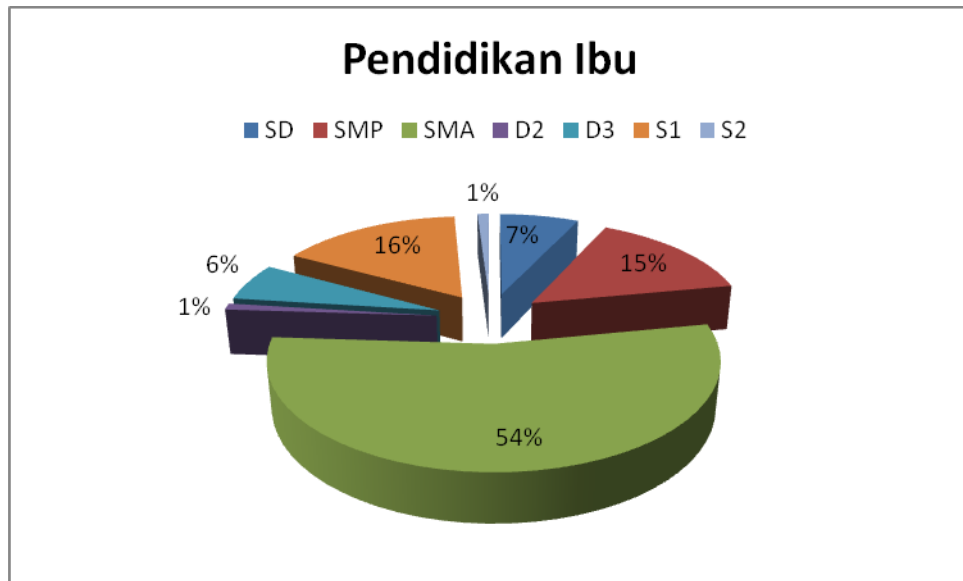
4. Gambaran Pendidikan Ibu Responden

Dari 140 responden, dikelompokkan menurut pendidikan ibu dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
≤ SMA	107	76
Diploma	10	7
Sarjana S1	22	16
Sarjana S2	1	1
Total	140	100

Dari tabel 4.4 di atas, maka dapat dilihat bahwa pendidikan ibu adalah dari jenjang ≤ SMA, Diploma, Sarjana S1, dan Sarjana S2. Jumlah yang paling banyak adalah siswa yang memiliki ibu dengan pendidikan ≤ SMA adalah 107 orang (76 %). Sedangkan siswa yang memiliki ibu berpendidikan Diploma sebanyak 10 orang (7%), Sarjana S1 sebanyak 22 orang (16 %), dan Sarjana S2 sebanyak 1 orang (1 %).



Gambar 4.4 Diagram Pendidikan Ibu

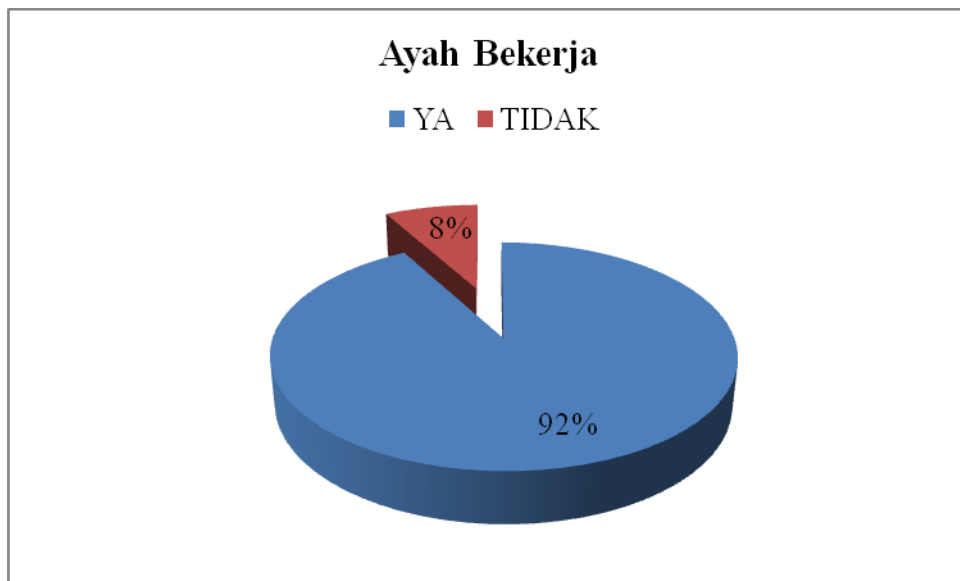
5. Gambaran Ayah Bekerja Responden

Dari 140 responden, dikelompokkan menurut ayah yang bekerja atau tidak, dapat dilihat dari tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 4.5 Ayah Bekerja

Ayah Bekerja	Frekuensi	%
Ya	129	92
Tidak	11	8
Total	140	100

Dari tabel 4.5 di atas, maka dapat dilihat bahwa responden yang memiliki ayah yang bekerja adalah yang terbanyak, yakni 129 orang (92 %), sedangkan yang memiliki ayah tidak bekerja sebanyak 11 orang (8 %).



Gambar 4.5 Diagram Ayah Bekerja

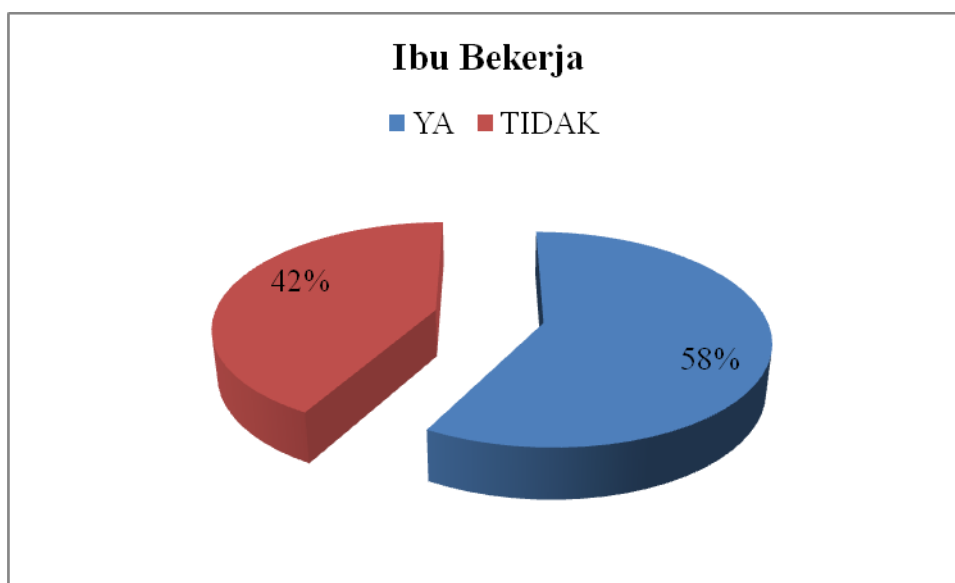
6. Gambaran Ibu Bekerja Responden

Dari 140 responden, dikelompokkan menurut ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja, dapat dilihat dari tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6 Ibu Bekerja

Ibu Bekerja	Frekuensi	%
Ya	81	58
Tidak	59	42
Total	140	100

Dari tabel 4.6 di atas, maka dapat dilihat bahwa responden yang memiliki ibu yang bekerja adalah yang terbanyak, yakni 81 orang (58 %) dan yang memiliki ibu tidak bekerja adalah 59 orang (42 %).



Gambar 4.6 Diagram Ibu Bekerja

7. Gambaran Rata – rata Responden Mengakses *Facebook*

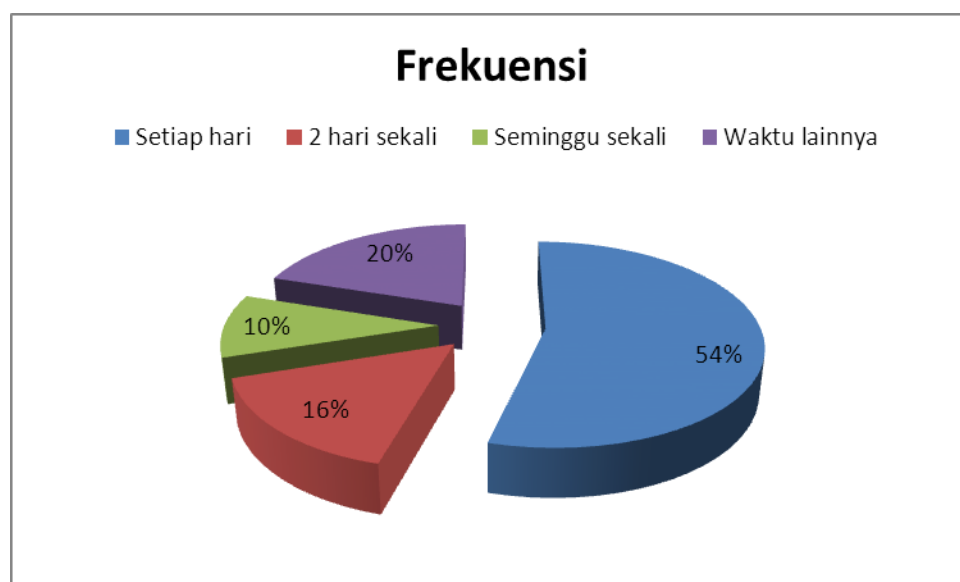
Dari 140 responden, dikelompokkan menurut rata-rata responden mengakses *Facebook*, yang dapat dilihat dari tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7 Rata-rata Mengakses *Facebook*

Rata-rata Mengakses FB	Frekuensi	%
Setiap hari	76	54
2 hari sekali	22	16
Seminggu sekali	14	10
Waktu lainnya	28	20
Total	140	100

Dari tabel 4.7 di atas, maka dapat dilihat bahwa responden rata – rata mengakses *facebook* adalah setiap hari, 2 hari sekali, seminggu sekali, dan waktu lainnya. Responden yang menggunakan *facebook* setiap hari adalah yang terbanyak, yakni 76 orang (54 %). Sedangkan responden yang mengakses *facebook* 2 hari sekali sebanyak 22 orang (16 %), yang

mengakses *facebook* seminggu sekali 14 orang (10%), sedangkan responden yang menggunakan *facebook* pada waktu-waktu lainnya sebanyak 28 orang (20 %).



Gambar 4.7 Diagram Rata – rata Jumlah Hari Mengakses FB

B. Gambaran *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I

1. Gambaran Umum *Need for Affiliation*

Setelah diperoleh gambaran secara umum responden penelitian di atas, peneliti selanjutnya melakukan pengkategorian *need for affiliation* tinggi, sedang, dan rendah. Total skor siswa tertinggi 126 dan terendah 47, total skor tersebut digunakan untuk menggolongkan tingkat *need for affiliation* dengan batasan berdasarkan standar deviasi sebesar 12.28 (12) dan mean sebesar 84. 51 (85). Hasil perhitungan statistik deskriptif ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_SKOR	140	47	126	84.51	12.28
Valid N (listwise)	140				

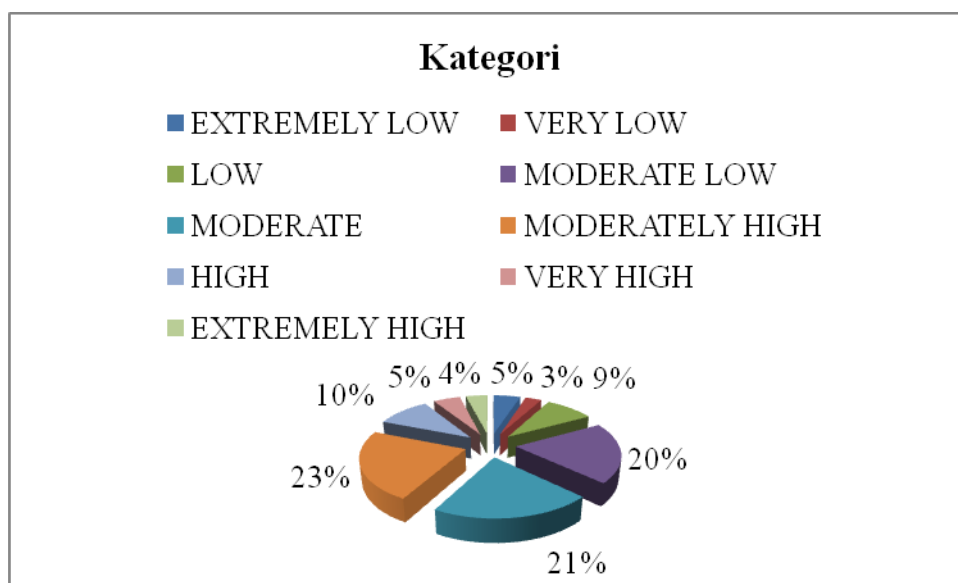
Berdasarkan perhitungan skala *need for affiliation* didapat nilai pengkategorian sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Gambaran *Need for Affiliation* Siswa SMU Ketapang I

Stanine	Interpretasi	Frekuensi	%
1	Extremely Low	7	5
2	Very Low	5	3
3	Low	12	9
4	Moderate Low	28	20
5	Moderate	29	21
6	Moderately High	32	23
7	High	14	10
8	Very High	7	5
9	Extremely High	6	4
	Total	140	100

Berdasarkan kategori di atas diperoleh reponden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *extremely low* berjumlah 7 orang (5 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *very low* berjumlah 5 orang (3 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *low* berjumlah 12 orang (9 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *moderately low* berjumlah 28 orang (20 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *moderate* berjumlah 29 orang (21 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *moderately high* berjumlah 32 orang (23 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *high*

berjumlah 14 orang (11 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *very high* berjumlah 7 orang (5 %), responden dengan tingkat *need for affiliation* kategori *extremely high* berjumlah 6 orang (4 %). Penyebaran tingkat *need for affiliation* berdasarkan kategori di atas dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



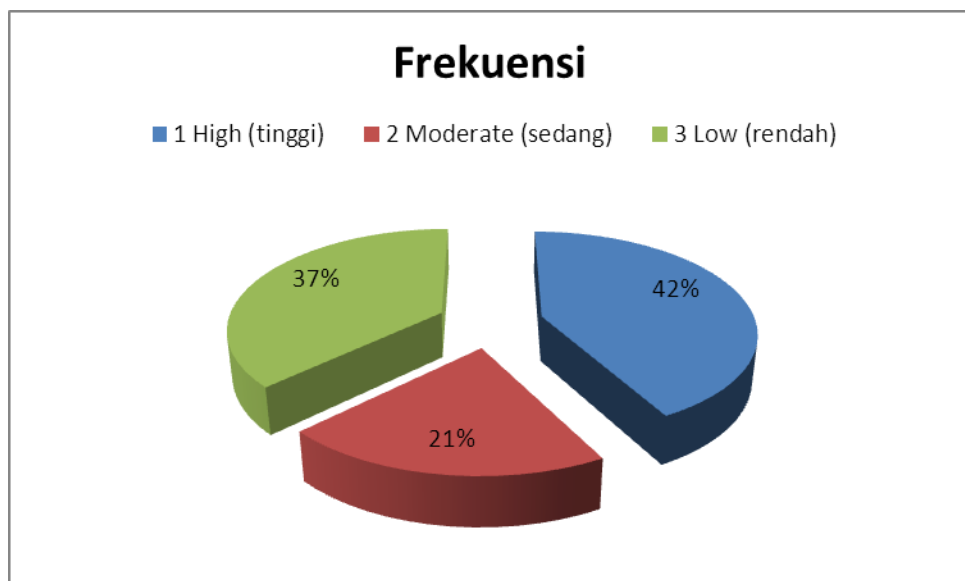
Gambar 4.9 Diagram Kategori *Need for Affiliation*

Untuk memudahkan analisis selanjutnya, pengelompokan Stanine akan dibagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok *high* (tinggi) meliputi *extremely high*, *very high*, *moderately high*, dan *high*; kelompok *moderate* (sedang) meliputi *moderate*, dan kelompok *low* (rendah) meliputi *extremely low*, *very low*, *moderately low*, *low*. Untuk lebih jelasnya, distribusi skor dan persentase tingkat *need for affiliation* dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini :

Tabel 4. 10 Gambaran Tinggi Rendah *Need for Affiliation* Siswa SMU Ketapang I

Stanine	Interpretasi	Frekuensi	%
1	High (tinggi)	59	53
2	Low (rendah)	52	47
	Total	111	100

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran tingkat *need for affiliation* siswa SMU Ketapang I dalam penelitian ini adalah kategori tinggi (high) sebanyak 59 orang (42 %), lalu kategori rendah (low) 52 orang (37 %). kategori *moderate* 29 orang (21 %). Penyebaran tingkat *need for affiliation* berdasarkan kategori di atas dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 4.10 Diagram *Need for Affiliation* Siswa SMU Ketapang I

Karena tujuan pada penelitian ini hanya ingin melihat kategori *need for affiliation* yang tinggi dan rendah saja, untuk itu kategori sedang (moderate) tidak akan dibahas dalam laporan penelitian ini.

2. Gambaran *Need for Affiliation* Menurut Karakteristik Responden

Untuk dapat melihat detail gambaran *need for affiliation* siswa SMU Ketapang I berdasarkan kategori di atas, maka peneliti akan membahas *need for affiliation* berdasarkan data diri siswa.

Berikut ini adalah tingkat *need for affiliation* siswa SMU Kristen Ketapang I dikaitkan dengan data diri siswa :

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 111 responden yang terkategori, maka gambaran *need for affiliation* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini :

Tabel 4.11 Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Rendah	%	Tinggi	%
Laki-laki	32	53	28	47
Perempuan	20	39	31	61
Total	52		59	

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa di antara responden laki-laki yang terkategori dengan kategori rendah sebanyak 32 orang (53 %) dan dengan kategori tinggi sebanyak 28 orang (47%). Di antara responden perempuan yang terkategori dengan kategori rendah sebanyak 20

orang (39 %) dan dengan kategori tinggi sebanyak 31 orang (61%).

Bila dilihat menurut jenis kelamin, maka responden yang memiliki *need for affiliation* dengan kategori rendah cenderung dimiliki oleh responden laki-laki. Sedangkan *need for affiliation* dengan kategori tinggi dimiliki oleh responden perempuan .

b. Berdasarkan Urutan Dalam Keluarga

Dari 111 responden yang terkategori, maka gambaran *need for affiliation* berdasarkan posisi urutan anak dalam keluarga responden dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini :

Tabel 4. 12 Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I Berdasarkan Urutan dalam Keluarga

Anak ke -	Rendah	%	Tinggi	%
Anak Sulung	2	25	6	75
Anak Tengah	22	42	30	58
Anak Bungsu	22	55	18	45
Anak Tunggal	6	55	5	45
Total	52		59	

Berdasarkan tabel 4.12 dari responden yang terkategori dimiliki oleh responden sebagai anak sulung dengan kategori rendah sebanyak 2 orang (25%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang (75%). Responden sebagai anak tengah dengan kategori rendah sebanyak 22 orang (42%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 30 orang (58%). Responden sebagai anak bungsu dengan kategori rendah sebanyak 22 orang (55%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 18 orang (45%). Responden sebagai anak tunggal dengan kategori rendah sebanyak 6 orang (55%) dan dengan kategori tinggi

sebanyak 5 orang (45%).

Bila dilihat dari posisi anak dalam keluarga, maka responden yang memiliki tingkat *need for affiliation* dengan kategori rendah cenderung dimiliki oleh anak bungsu dan anak tunggal. Sedangkan responden yang memiliki *need for affiliation* dengan kategori tinggi cenderung dimiliki oleh anak tengah dan anak sulung.

c. Berdasarkan Pendidikan Ayah

Dari 111 responden yang terkategori, maka gambaran *need for affiliation* berdasarkan pendidikan ayah dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4. 13 Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I Berdasarkan Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Rendah	%	Tinggi	%
≤ SMA	37	49	39	51
Diploma	3	43	4	57
Sarjana S1	10	42	14	58
Sarjana S2	2	50	2	50
Total	52		59	

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari responden yang terkategori memiliki ayah berpendidikan ≤ SMA dengan kategori rendah sebanyak 37 orang (49%) dan kategori tinggi sebanyak 39 orang (51%). Responden yang memiliki ayah berpendidikan Diploma dengan kategori rendah sebanyak 3 orang (43%) dan kategori tinggi sebanyak 4 orang (57%). Responden yang memiliki ayah berpendidikan S1 dengan kategori rendah sebanyak 10 orang (42%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 14 orang

(58%). Responden yang memiliki ayah berpendidikan S2 dengan kategori rendah sebanyak 2 orang (50%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 2 orang (50%).

Bila di lihat per kelompok responden berdasarkan pendidikan ayah, maka *need for affiliation* dengan kategori tinggi cenderung dimiliki responden yang memiliki ayah berpendidikan \leq SMA, Diploma, dan Sarjana S1 .

d. Berdasarkan Pendidikan Ibu

Dari 111 responden yang terkategori, maka gambaran *need for affiliation* berdasarkan pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini :

Tabel 4.14 Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Rendah	%	Tinggi	%
\leq SMA	43	50	43	50
Diploma	5	50	5	50
Sarjana S1	6	38	10	62
Sarjana S2	2	67	1	33
Total	52		59	

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa responden yang terkategori yang memiliki ibu berpendidikan \leq SMA dengan kategori rendah sebanyak 43 orang (50%) dan kategori tinggi sebanyak 43 orang (50%). Responden yang memiliki ibu berpendidikan Diploma dengan kategori rendah sebanyak 5 orang (50%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 5 orang (50%). Responden yang memiliki ibu berpendidikan S1 dengan kategori

rendah sebanyak 6 orang (38%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 10 orang (62%). Responden yang memiliki ibu berpendidikan S2 dengan kategori rendah sebanyak 2 orang (67%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 1 orang (33%).

Bila dilihat per kelompok responden berdasarkan pendidikan ibu, maka *need for affiliation* dengan kategori rendah cenderung dimiliki oleh responden yang memiliki ibu berpendidikan S2. Sedangkan untuk kategori tinggi cenderung dimiliki responden yang memiliki ibu berpendidikan S1 .

e. Berdasarkan Ayah Bekerja

Dari 111 responden yang terkategori, maka gambaran *need for affiliation* berdasarkan ayah bekerja dapat dilihat pada tabel 4.15 di bawah ini

Tabel 4.15 Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I Berdasarkan Ayah Bekerja

Ayah Bekerja	Rendah	%	Tinggi	%
Ya	48	47	54	53
Tidak	4	44	5	56
Total	52		59	

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat dilihat bahwa di antara responden ayahnya bekerja yang terkategori dengan kategori rendah sebanyak 48 orang (47%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 54 orang (53%). Di antara responden ayahnya tidak bekerja yang terkategori dengan kategori rendah sebanyak 4 orang (44 %) dan dengan kategori tinggi

sebanyak 5 orang (56%).

Bila dilihat menurut kelompok ayah bekerja atau tidak, maka responden kedua kelompok sama-sama memiliki tingkat *need for affiliation* yang tinggi.

f. Berdasarkan Ibu Bekerja

Dari 111 responden yang terkategori, maka gambaran *need for affiliation* berdasarkan ibu bekerja, maka dapat dilihat pada tabel 4.16 :

Tabel 4.16 Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I Berdasarkan Ibu Bekerja

Ibu Bekerja	Rendah	%	Tinggi	%
Ya	32	48	35	52
Tidak	20	45	24	55
Total	52		59	

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, dapat dilihat bahwa di antara responden yang terkategori dengan ibu bekerja kategori rendah sebanyak 32 orang (48%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 35 orang (52%). Di antara responden yang ibunya tidak bekerja dengan kategori rendah sebanyak 20 orang (45 %) dan dengan kategori tinggi sebanyak 24 orang (55%).

Bila dilihat menurut kelompok ibu bekerja atau tidak, maka responden kedua kelompok sama-sama memiliki tingkat *need for affiliation* yang tinggi.

g. Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Responden Rata-rata

Meng-akses *Facebook*

Dari 111 responden yang terkategori, maka gambaran *need for affiliation* berdasarkan rata-rata responden mengakses facebook dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini :

Tabel 4. 17 Gambaran Tingkat *Need for Affiliation* Siswa SMU Kristen Ketapang I Berdasarkan Rata2 Mengakses *Facebook*

	Rendah	%	Tinggi	%
Setiap Hari	21	35	39	65
2 Hari Sekali	9	50	9	50
Seminggu Sekali	6	60	4	40
Lainnya	19	83	4	17
Total	55		56	

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat dilihat bahwa di antara responden yang terkategori dengan rata-rata mengakses *facebook* kategori rendah seminggu sekali 6 orang (60%) dan waktu lain sebanyak 19 orang (83%) . Sedangkan kategori tinggi mengakses setiap hari sebanyak 39orang (65%).

Bila dilihat per kelompok responden berdasarkan rata-rata responden mengakses *facebook*, maka *need for affiliation* dengan kategori rendah cenderung dimiliki oleh responden yang mengakses seminggu sekali dan waktu lainnya. Sedangkan untuk kategori tinggi cenderung dimiliki responden yang mengakses *facebook* setiap hari.

3. Gambaran *Need for Affiliation* Menurut Dimensi

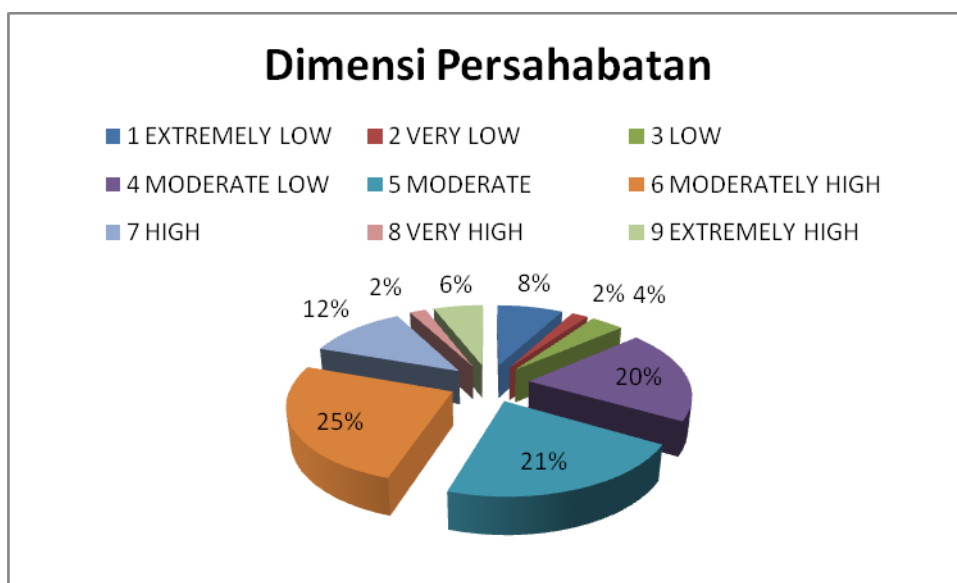
a. Dimensi Persahabatan

Dengan jumlah item dimensi persahabatan sebanyak 15 item dan skor item paling besar 4, maka skor maksimal dimensi persahabatan adalah 52. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh distribusi frekuensi untuk dimensi tanggung jawab dari 140 responden dengan rentang skor antara 21 sampai dengan 52 (sebelum penormaan). Kemudian setelah penormaan diperoleh rentang skor antara 1 sampai dengan 9 yang disajikan pada tabel 4.18 berikut :

Tabel 4. 18 Penormaan Skor Dimensi Persahabatan

Stanine	Interpretasi	Frekuensi	%
1	Extremely Low	4	8
2	Very Low	1	2
3	Low	2	4
4	Moderately Low	10	20
5	Moderate	11	22
6	Moderately High	13	25
7	High	6	12
8	Very High	1	2
9	Extremely High	3	5
Total			100

Untuk lebih jelasnya, distribusi skor dan persentase dimensi persahabatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.18 Penormaan Skor Dimensi Persahabatan

Pada tabel 4.18 dan gambar di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki nilai dimensi persahabatan di kategori *moderate* sebanyak 11 orang (22 %). Sementara itu responden yang memiliki nilai dimensi persahabatan di kelompok *low* sebanyak 17 orang (34 %) meliputi *extremely low* 4 orang (8 %), *very low* 1 orang (2 %), *moderately low* 2 orang (4 %), dan *low* 10 orang (20 %). Sedangkan responden yang memiliki nilai dimensi persahabatan *high* sebanyak 23 orang (44 %) meliputi *extremely high* 3 orang (5 %), *very high* 1 orang (2 %), *moderately high* 13 orang (25 %), dan *high* 6 orang (12 %).

Pada penelitian ini kategori yang akan dibahas adalah kategori tinggi (*high*) dan rendah (*low*). Oleh sebab hal tersebut, maka kategori *moderate* tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga dimensi

persahabatan terdiri dari kategori rendah 17 orang (42 %) dan kategori tinggi 23 orang (58 %).

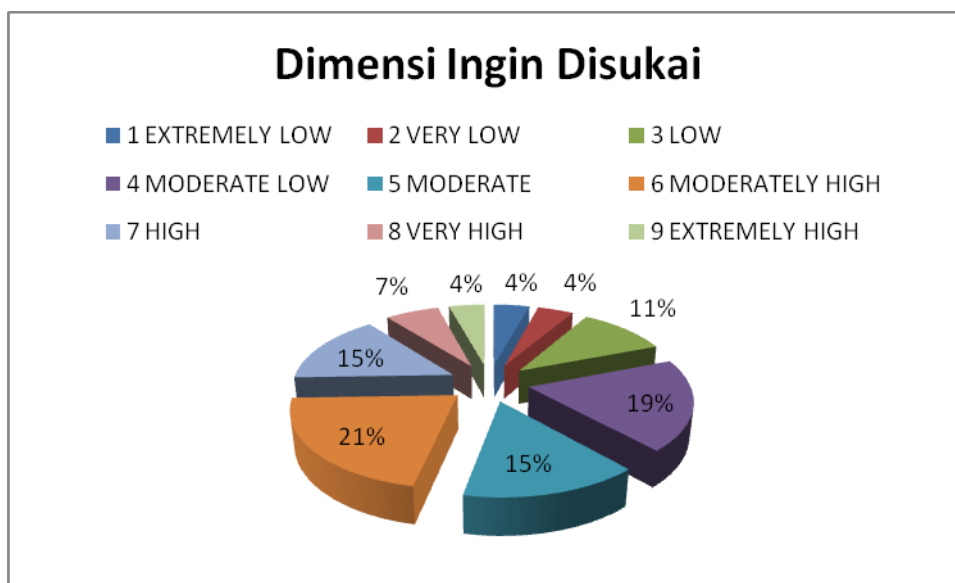
b. Ingin Disukai

Dengan jumlah item dimensi ingin disukai sebanyak 17 item dan skor item terbesar adalah 4, maka skor maksimal dimensi ingin disukai adalah 52. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh distribusi frekuensi untuk dimensi ingin disukai dari 140 responden dengan rentang skor 21 sampai dengan 52 (sebelum penormaan). Kemudian setelah penormaan diperoleh rentang skor antara 1 sampai dengan 9 yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.19 Penormaan Skor Dimensi Ingin Disukai

Stanine	Interpretasi	Frekuensi	%
1	Extremely Low	2	4
2	Very Low	2	4
3	Low	5	11
4	Moderately Low	9	19
5	Moderate	7	15
6	Moderately High	10	21
7	High	7	15
8	Very High	3	7
9	Extremely High	2	4
Total			100

Untuk lebih jelasnya, distribusi skor dan persentase dimensi ingin disukai dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.19 Penormaan Skor Dimensi Ingin Disukai

Pada tabel 4.19 dan gambar di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki nilai dimensi ingin disukai di kategori *moderate* sebanyak 7 orang (15 %). Sementara itu responden yang memiliki nilai dimensi ingin disukai di kelompok *low* sebanyak 18 orang (38 %) meliputi *extremely low* 2 orang (4 %), *very low* 2 orang (4 %), *moderately low* 5 orang (11 %), dan *low* 9 orang (19 %). Sedangkan responden yang memiliki nilai dimensi ingin disukai *high* sebanyak 22 orang (47 %) meliputi *extremely high* 3 orang (7 %), *very high* 2 orang (4 %), *moderately high* 10 orang (21 %), dan *high* 7 orang (15 %).

Pada penelitian ini kategori yang akan dibahas adalah kategori tinggi (*high*) dan rendah (*low*). Oleh sebab hal tersebut, maka kategori *moderate* tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga dimensi ingin disukai terdiri dari kategori rendah 18 orang (45%) dan kategori tinggi 22 orang (55 %).

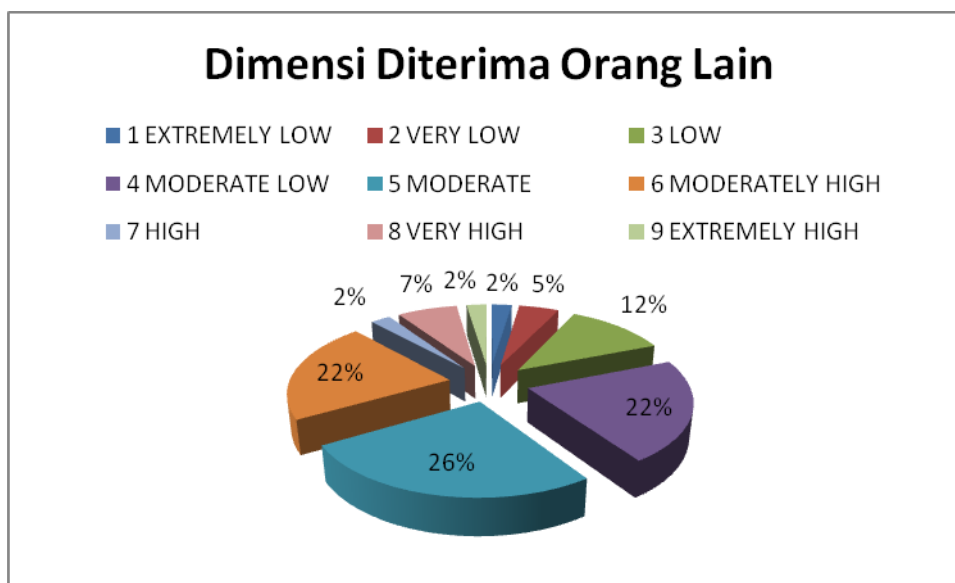
c. Diterima Orang Lain

Dengan jumlah item dimensi diterima orang lain sebanyak 15 item dan skor item terbesar adalah 4, maka skor maksimal dimensi ingin disukai adalah 50. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh distribusi frekuensi untuk dimensi diterima orang lain dari 140 responden dengan rentang skor 15 sampai dengan 50 (sebelum penormaan). Kemudian setelah penormaan diperoleh rentang skor antara 1 sampai dengan 9 yang disajikan pada tabel 4.20 berikut :

Tabel 4.20 Penormaan Skor Dimensi Diterima Orang Lain

Stanine	Interpretasi	Frekuensi	%
1	Extremely Low	1	2
2	Very Low	2	5
3	Low	5	12
4	Moderately Low	9	22
5	Moderate	11	26
6	Moderately High	9	22
7	High	1	2
8	Very High	3	7
9	Extremely High	1	2
Total		42	100

Untuk lebih jelasnya, distribusi skor dan persentase dimensi ingin diterima dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.20 Penormaan Skor Dimensi Diterima Orang Lain

Pada tabel 4.20 dan gambar di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki nilai dimensi diterima orang lain di kategori *moderate* sebanyak 11 orang (26 %). Sementara itu responden yang memiliki nilai dimensi diterima orang lain di kelompok *low* sebanyak 17 orang (41 %) meliputi *extremely low* 1 orang (2 %), *very low* 2 orang (5 %), *moderately low* 5 orang (12 %), dan *low* 9 orang (22 %). Sedangkan responden yang memiliki nilai dimensi diterima orang lain *high* sebanyak 14 orang (33 %) meliputi *extremely high* 1 orang (2 %), *very high* 3 orang (7 %), *moderately high* 9 orang (22 %), dan *high* 1 orang (2 %).

Pada penelitian ini kategori yang akan dibahas adalah kategori tinggi (*high*) dan rendah (*low*). Oleh sebab hal tersebut, maka kategori *moderate* tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga dimensi ingin diterima orang lain terdiri dari kategori rendah 17 orang (55 %) dan kategori tinggi 14 orang (45 %).

4. Dimensi *Need for Affiliation* yang Dominan

Untuk mengetahui dimensi yang dominan dari 3 dimensi yang ada dapat dilihat pada tabel 4. 21 berikut :

Tabel 4.21 Dimensi-Dimensi *Need For Affiliation*

Dimensi	Rendah	Tinggi	Total
Persahabatan	17	23	40
Ingin disukai	18	22	40
Ingin diterima orang lain	17	14	31
Total	52	59	111

Tabel 4. 21 menunjukkan *need for affiliation* yang terkategori tinggi dominan pada dimensi persahabatan. Sedangkan responden dengan *need for affiliation* rendah dominan yaitu, dimensi ingin disukai.

C. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Need for Affiliation*

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa gambaran umum *need for affiliation* pada siswa SMU Ketapang I sebagian besar siswa memiliki *need for affiliation* yang tinggi. Artinya bahwa sebagian besar siswa SMU Ketapang I dapat dikatakan memiliki keinginan yang besar untuk menjalin persahabatan, memiliki keinginan untuk disukai, dan ingin diterima orang lain dengan baik. Sebagian besar siswa yang memiliki *need for affiliation* kategori tinggi menyatakan bahwa mereka meng-add teman-teman SD dan

SMP yang diketahui (item no.1). Hal ini memperlihatkan bahwa siswa berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan persahabatan. Hal ini sesuai dengan harapan salah satu siswa bahwa dengan menambahkan teman mereka saat di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama, dapat menjalin persahabatan mereka kembali.

Siswa dengan *need for affiliation* dengan kategori tinggi juga menyatakan bahwa mereka tidak merasa risi kalau foto-fotonya dikomentari (item 45), dan tidak merasa bahwa *chatting* di *facebook* hanya buang waktu saja (item 57). Kedua hal tersebut sesuai dengan pernyataan McClelland bahwa orang dengan *need for affiliation* tinggi cenderung mengikuti norma kelompok dan lebih mengutamakan interaksi sosial. Siswa yang memasang foto mereka dan tidak merasa risi teman lain memberikan komentar, karena siswa melihat hal tersebut merupakan sesuatu yang umum yang dilakukan oleh kebanyakan teman lainnya. Siswa juga cenderung lebih memilih berinteraksi melalui *facebook/chatting* yang jelas menghabiskan waktu dan uang, dibandingkan melakukan hal lain yang lebih berguna seperti untuk belajar atau membantu orangtuanya.

Facebook juga membuat salah seorang siswa dengan *need for affiliation* tinggi merasa bahwa dia lebih diterima dalam pertemanan melalui *facebook* dibandingkan di dunia nyata. Siswa tersebut melalui *chatting* atau berkomentar status temannya merasa lebih berani berbicara dan menyatakan pendapat.

Sebaliknya siswa dengan *need for affiliation* dengan kategori

rendah terlihat kurang ingin menjalin persahabatan melalui media *facebook*, kurang memiliki rasa ingin disukai dan diterima orang lain. Sebagian siswa pada kelompok ini menyatakan bahwa mereka hanya mengkonfirmasi teman-teman yang dikenalnya (item 19), mereka tidak mau meng-add teman-teman yang disuggest/disarankan ke *facebook* mereka (item 14), mereka tidak bisa mengungkapkan perasaannya di status *facebook* (item 8), mereka tidak mau memberikan data pribadi yang lengkap di *facebook* (item 39), mereka tidak suka bila foto mereka dikomentari (item 42), dan mereka tidak curhat dengan teman saat *chatting*, apalagi dengan orang yang tidak dikenalnya (item 56).

Dengan kata lain siswa SMU Ketapang I pada kategori rendah kurang aktif untuk mencari teman-teman baru melalui media *facebook*, kurang menggunakan *facebook* sebagai media untuk berbagi cerita dengan teman-teman, dan *facebook* bukan sarana untuk memenuhi kebutuhan afiliasi pertemanannya. Siswa dengan *need for affiliation* kategori rendah memilih untuk menjalin pertemanan secara langsung, yaitu mereka memilih untuk secara langsung bertemu temannya dibandingkan melalui perantara media jejaring sosial seperti *facebook*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Constantian (1981) yang menyatakan bahwa individu dengan *need for affiliation* kategori rendah lebih sering melakukan pembicaraan atau menulis surat dengan orang lain.

Dalam penelitian ini siswa dengan *need for affiliation* rendah, sebagian besar dari mereka memilih untuk tidak menambahkan teman yang tidak mereka kenal ke dalam daftar pertemanan di *facebook*. Hal ini sesuai

dengan penemuan Mc Keachie (1961), yang menyatakan bahwa siswa dengan *need for affiliation* kategori rendah memiliki teman lebih sedikit dibandingkan dengan siswa *need for affiliation* kategori tinggi. Siswa pada kategori ini cenderung tertutup dan memilih dalam berteman termasuk dalam pertemanan di *facebook*.

2. Gambaran *Need for Affiliation* Menurut Karakteristik Responden

Tingkat *need for affiliation* para siswa SMU Ketapang I berjenis kelamin laki-laki cenderung berada pada kategori rendah dan siswa perempuan cenderung berada pada kategori tinggi. Sebagian besar siswa laki-laki menyatakan bahwa meng-add teman-teman SD/SMP dalam daftar teman di *facebook* tidak penting (item 9), mereka cenderung hanya memiliki daftar teman yang saat ini sering berhubungan. Selain itu siswa laki-laki juga tidak peduli kalau hanya sedikit teman-teman yang meng-add (item 34). Siswa juga beranggapan bahwa tidak mau memberikan data pribadi yang lengkap di *facebook* (item 39) karena mereka beranggapan bukan hal yang penting untuk mencantumkan data diri dan mereka meyakini bahwa informasi yang ada di *facebook* tidak sepenuhnya benar (item 48). Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki tidak memiliki kebutuhan yang besar untuk berafiliasi melalui media kontak sosial massa *facebook* yang dapat dilihat banyak orang. Selain itu terlihat bahwa mereka lebih nyaman untuk berhubungan secara langsung.

Sebaliknya responden perempuan lebih banyak yang menyatakan

bahwa mereka akan menambahkan teman-teman yang di suggest/disarankan ke *facebook* mereka (item 11), suka mengirimkan gambar, video atau games yang menarik ke teman-teman (item 12), menulis profil *facebook* selengkap mungkin supaya orang lain lebih mengenal (item 31), dan suka curhat dengan teman saat chatting, walaupun tidak mengenalnya (item 56) , menambahkan teman-teman SD/SMP yang diketahui (item 1), dengan *facebook* dapat bergabung dengan komunitas-komunitas yang disukai (item 20), dan merasa nyaman setelah *chatting* (item 53). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merasa nyaman untuk berafiliasi melalui media yang memungkinkannya untuk dapat terhubung dengan banyak orang.

Media *facebook* mampu memenuhi kebutuhan persahabatan, ingin disukai , dan diterima orang lain pada responden perempuan. Dengan banyak teman mereka merasa diakui keberadaannya dan menimbulkan perasaan nyaman. Penjelasan yang mendukung mengapa perempuan memiliki *need for affiliation* yang lebih tinggi daripada laki-laki dapat dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Erikson tentang tahap perkembangan remaja yang merupakan tahap perkembangan identitas. Pada tahap ini terdapat pembagian kerja di antara jenis kelamin tercermin dalam pernyataannya bahwa aspirasi-aspirasi kaum laki-laki berorientasi terutama karir dan komitmen ideologis, sementara aspirasi-aspirasi kaum perempuan terpusat sekitar pernikahan dan pengasuhan. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian dari Dauvan & Adeleson (dalam Santrock 2000) yang menyatakan bahwa laki-laki pembentukan identitas mengawali tahap keakraban (*intimacy*), sedangkan

bagi kaum perempuan keakraban mengawali identitas. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa ikatan relasi dan emosi adalah hal yang lebih penting bagi kaum perempuan, sedangkan bagi kaum laki-laki hal yang paling penting adalah otonomi dan prestasi (Gillian, dalam Santrock 2000). Dari penjelasan teori diatas dapat diketahui menjalin suatu ikatan emosi dan relasi yang penting bagi perempuan, oleh karena itu perempuan menjadi lebih aktif dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini yang mendukung hasil penelitian tingginya tingkat *need for affiliation* bagi perempuan.

Siswa yang memiliki tingkat *need for affiliation* dengan kategori rendah cenderung dimiliki anak bungsu dan anak tunggal. Sedangkan responden yang memiliki *need for affiliation* dengan kategori tinggi cenderung dimiliki anak sulung dan anak tengah. Anak bungsu dan anak tunggal kurang memiliki kebutuhan untuk menjalin persahabatan, kurang memiliki kebutuhan ingin disukai dan diterima oleh orang lain melalui media *facebook*. Sebagian responden mengaku bahwa mereka tidak mengkonfirmasi semua orang yang meng-add *facebook* mereka (item 16), artinya bahwa tidak semua orang yang meng-add mereka akan mereka konfirmasi, mereka lebih cenderung memilih orang yang akan mereka konfirmasi. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk bergabung dengan komunitas-komunitas yang ada di *facebook* (item 25), dan mereka tidak suka jika foto mereka dikomentari (item 42). Hal ini menunjukkan bahwa anak bungsu dan anak tunggal tidak memiliki kebutuhan berafiliasi melalui media komunikasi massa yang dapat berhubungan dengan banyak orang, mereka cenderung

tertutup, egois, dan memilih-milih dengan siapa mereka ingin berhubungan. Menurut Adler (Alwisol, 2004) bahwa anak bungsu dan anak tunggal mendapat lebih banyak mendapat perhatian dari orangtuanya, sehingga mereka mendapat perlindungan yang berlebihan dari kedua orangtuanya. Kemungkinan besar hal ini yang membuat anak bungsu dan anak tunggal membatasi diri dalam membangun pertemanan atau persahabatan, hal tersebut yang mempengaruhi rendahnya *need for affiliation*.

Sebaliknya anak sulung dan anak tengah memiliki kebutuhan tinggi untuk menjalin persahabatan, untuk disukai, dan diterima orang lain. Mereka menyalurkan kebutuhan tersebut melalui media *facebook*. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka tidak hanya mengkonfirmasi teman-teman yang mereka kenal saja (item 19), mereka juga beranggapan bahwa dengan membuka *facebook* mereka bisa menuliskan kekesalan atau kegembiraan mereka di wall/status (item 3), dan mereka juga sangat senang jika foto-foto mereka dikomentari (item 40). Hal ini menunjukkan bahwa anak sulung dan anak tengah aktif mencari perhatian bagi diri mereka sendiri, kemungkinan karena mereka harus berbagi perhatian orangtua dengan saudaranya yang lain. Menurut Adler (Alwisol, 2004) bahwa anak sulung dan anak tengah harus berbagi perhatian dengan saudara-saudaranya yang lain, sehingga mereka terbiasa mencari perhatian dengan menjalin kontak sosial di luar keluarga. Hal ini ditunjukkan siswa melalui perilaku mencari perhatian dari orang lain.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil di mana tingkat pendidikan

ayah secara signifikan tidak memiliki makna di dalam menentukan tingkat kebutuhan *need for affiliation* para responden.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seseorang tersebut cenderung untuk bisa menjadi seseorang yang berkualitas dalam segala hal, baik dalam hal kemampuan kognitif, psikologis maupun perilakunya. Dalam kaitannya menjadi ayah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan bisa mempraktekkan pola asuh yang efektif dan menyenangkan kepada anak-anaknya. Tetapi pada kenyataannya di dalam penelitian ini, responden yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan rendah maupun tinggi tidak serta merta memiliki anak dengan kebutuhan *need for affiliation* yang tinggi atau rendah.

Sebagian besar siswa baik yang berayah dengan pendidikan rendah maupun tinggi menyatakan bahwa mereka melakukan kontak sosial dengan banyak grup/komunitas di *facebook* (item 21), mereka suka ikut kuis-kuis tentang kepribadian (item 10), dan mereka merasa nyaman saat menuliskan perasaan mereka di *facebook* (item 51). Dengan kata lain bahwa seseorang yang memiliki *need for affiliation* yang tinggi memiliki perilaku untuk membentuk, menjaga, dan memperbaiki hubungan yang positif afektif dengan orang lain. Menurut penelitian Atkinson (1978) bahwa seseorang

yang memiliki *need for affiliation* yang tinggi cenderung untuk memiliki perilaku-perilaku tersebut.

Siswa dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah (\leq SMA) cenderung memiliki anak dengan *need for affiliation* yang tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan ibu yang berpendidikan rendah memiliki *quality time* dengan anak-anak mereka lebih banyak. Hal ini disebabkan ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang bisa bersaing di pasar kerja formal. Kalaupun mereka harus bekerja, pekerjaan mereka pun tidak menuntut konsentrasi dan *endurance* yang bisa menyita waktu mereka. Ketersediaan waktu luang akan memungkinkan para ibu untuk memberikan pengasuhan yang efektif kepada anak-anaknya.

Sedangkan pada siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (\geq S1) ditemukan data di mana tingkat pendidikan ibu tersebut cenderung kurang menumbuhkan kebutuhan *need for affiliation* para siswa. Di era seperti sekarang lapangan kerja bisa diduduki oleh siapa saja sepanjang orang tersebut memang berkualitas baik dari segi kemampuan maupun latar belakang pendidikan. Kesempatan kerja formal akan terbuka lebar bagi setiap orang yang memiliki pendidikan yang memadai. Hal ini kemungkinan yang menyebabkan para siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung kurang menumbuhkan *need for affiliation* pada siswa, hal ini disebabkan waktu si ibu lebih banyak tersita untuk pekerjaan mereka. Dalam hal menyatakan pendapat mereka dalam kuesioner penelitian, para siswa yang memiliki

ibu berpendidikan tinggi menyatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk bergabung dengan komunitas-komunitas yang ada di *facebook* (item 25).

Siswa yang memiliki ayah bekerja dan tidak bekerja sama-sama memiliki kecenderungan *need for affiliation* dengan kategori tinggi, artinya ayah bekerja ataupun tidak bekerja sama-sama memiliki anak yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi terhadap persahabatan, ingin disukai, dan diterima orang lain melalui media *facebook*. Sebagian besar responden menjawab bahwa mereka akan meng-add teman-teman yang disuggest/disarankan ke *facebook* mereka (item 11), artinya bahwa mereka tidak terlalu memilih-milih orang yang akan mereka jadikan teman di *facebook* mereka. Sebagian responden juga menyatakan bahwa dengan *facebook* mereka akan bergabung dengan komunitas-komunitas yang mereka sukai (item 20), artinya bahwa mereka akan memperluas jaringan mereka untuk lebih diterima bersama-sama dengan komunitas-komunitas yang sesuai dengan keinginannya. Selain hal tersebut, sebagian responden lainnya juga mengatakan bahwa mereka merasa nyaman setelah chatting (item 51), artinya bahwa mereka dapat menyalurkan perasaan mereka dengan chatting bersama teman-teman *facebook* mereka.

Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa ayah bekerja atau tidak bekerja cenderung menumbuhkan kebutuhan *need for affiliation* para siswa SMU Ketapang I. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya *need for affiliation* kedua kelompok tersebut untuk menjalin persahabatan, guna memenuhi kebutuhan ingin disukai dan diterima oleh orang lain melalui

facebook. Ini mungkin dapat dikaitkan dengan kecenderungan yang ada di masyarakat kita bahwa ayah tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan dan memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka.

Siswa yang memiliki ibu bekerja dan tidak bekerja sama-sama memiliki kecenderungan *need for affiliation* dengan kategori tinggi, artinya siswa yang memiliki ibu bekerja ataupun tidak bekerja sama-sama memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap persahabatan, ingin disukai dan diterima oleh orang lain melalui *facebook*. Sebagian besar siswa dengan ibu bekerja menyatakan bahwa mereka akan meng-add teman-teman yang disuggest/disarankan ke *facebook* mereka (item 11), artinya bahwa mereka tidak terlalu memilih-milih orang yang akan mereka jadikan teman di *facebook* mereka. Sebagian siswa juga menjawab bahwa dengan *facebook* mereka akan bergabung dengan komunitas-komunitas yang mereka sukai (item 20), artinya bahwa mereka akan memperluas jaringan mereka untuk lebih diterima bersama-sama dengan komunitas-komunitas yang sesuai dengan keinginannya. Selain hal tersebut, sebagian siswa lainnya juga mengatakan bahwa mereka merasa nyaman setelah *chatting* (item 51), artinya bahwa mereka dapat menyalurkan perasaan mereka dengan *chatting* bersama teman-teman *facebook* mereka. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju pada pernyataan mereka hanya mengkonfirmasi teman-teman yang mereka kenal (item 19), artinya bahwa mereka tidak akan memilih siapa orang yang akan mereka jadikan teman di *facebook*. Walaupun orang tersebut tidak mereka kenal, kemungkinan besar mereka tetap akan

mengkonfirmasi *facebook*-nya.

Ada juga siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak merasa risih bila foto-foto mereka di *facebook* dikomentari oleh orang lain (item 45), artinya bahwa mereka memajang foto-foto di *facebook* merasa senang jika foto-foto tersebut dikomentari oleh orang lain, karena dengan demikian mereka merasa disukai oleh orang-orang tersebut melalui foto-foto yang mereka pajang, terutama jika komentar yang diberikan berupa pujian. Sebagian siswa juga menjawab bahwa mereka sangat senang membuka *facebook* karena mereka dapat memasang dan men-tag foto (item 44), artinya bahwa dengan adanya *facebook* mereka dapat menunjukkan foto-foto mereka kepada orang lain. Dengan melakukan hal tersebut mereka mengharapkan orang lain akan lebih mengenal mereka dan akhirnya dapat menerima mereka sebagai teman. Mereka akan mengkonfirmasi siapa saja di *facebook* mereka dan memajang foto-foto untuk dikomentari oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ibu bekerja atau tidak bekerja, berkontribusi terhadap *need for affiliation* siswa SMU Ketapang I. Hal ini dikarenakan ibu bekerja ataupun tidak bekerja sama-sama memiliki anak dengan *need for affiliation* tinggi.

Siswa yang menyatakan melakukan kegiatan membuka *facebook* setiap hari dan dua hari sekali menggambarkan tingkat *need for affiliation* yang tinggi. Mereka menyatakan selalu mengganti status dan profil foto (item 41), senang membuka *facebook* karena dapat menambah teman baru (item 32), suka memfoto setiap kejadian, lalu meng-uploadnya, dan men-tag

ke teman-teman (item 17), suka mengirim gambar, video, atau games yang menarik ke teman-teman (item 12). Hal ini menunjukkan bahwa mereka setiap hari pasti membuka *facebook* dan aktif dengan kebutuhan afiliasi. Menurut McClelland (1987) bahwa individu yang memiliki *need for affiliation* tinggi akan memperhatikan kejadian yang mengandung kehangatan sosial dan memiliki kebutuhan akan perasaan ikut serta. Perasaan tersebut akan mereka wujudkan dengan menceritakan perasaan atau kejadian yang mereka alami dalam status, membagi foto, atau memberikan tanda *like* pada status teman atau foto teman.

3. Gambaran *Need for Affiliation* Menurut Dimensi

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat bahwa responden yang memiliki nilai dimensi persahabatan terdiri dari kategori rendah 17 orang dan kategori tinggi 23 orang . Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa pada dimensi persahabatan cenderung berada pada kategori tinggi, artinya bahwa 23 orang memiliki kebutuhan yang kuat akan persahabatan. Responden menyatakan bahwa mereka akan meng-add teman-teman SD/SMP yang mereka ketahui (item 1), mereka juga tidak hanya mengkonfirmasi teman-teman yang mereka kenal saja (item 19). Pada kelompok ini terlihat bahwa siswa mempunyai kebutuhan yang tinggi akan persahabatan, bahkan mereka ingin menjalin persahabatan dengan orang-orang yang belum mereka kenal sebelumnya dan tetap mempertahankan persahabatan dengan orang-orang dari masa lalu mereka.

Sementara itu ada 17 orang yang memiliki kebutuhan yang rendah akan persahabatan. Responden pada kelompok ini menyatakan bahwa mereka tidak peduli kalau hanya sedikit teman yang meng-add *facebook* mereka (item 34), dan mereka juga tidak mau meng-add teman-teman yang disuggest/disarankan ke *facebook* mereka (item 14). Artinya bahwa jumlah teman di *facebook* tidak menjadi hal yang penting buat mereka, dan mereka tidak ingin menambah jumlah teman baru yang disarankan teman-temannya.

Berdasarkan tabel 4.19 terlihat bahwa responden yang memiliki nilai dimensi ingin disukai terdiri dari kategori rendah 18 siswa dan kategori tinggi 22 orang. Hal tersebut menggambarkan bahwa responden pada kelompok ini cenderung memiliki *need for affiliation* kategori tinggi, artinya bahwa 22 orang memiliki kebutuhan yang tinggi akan keinginan untuk disukai. Responden pada kelompok ini menyatakan bahwa dengan *facebook* mereka dapat bergabung dengan komunitas-komunitas yang mereka sukai (item 20), mereka menuliskan status yang menarik di *facebook*, agar banyak yang mengomentari (item 18). Artinya bahwa mereka melakukan hal-hal yang membuat mereka disukai oleh teman-teman yang ada di *facebook*, misalnya bergabung dengan komunitas yang memiliki kesamaan dengan dirinya dan menuliskan hal-hal yang menarik perhatian orang lain terhadap status *facebook* nya.

Sedangkan 18 orang siswa memiliki kebutuhan yang rendah terhadap keinginan untuk disukai. Siswa pada kelompok ini menyatakan

bahwa mereka merasa risih jika foto-foto mereka dikomentari (item 45), mereka juga beranggapan bahwa komentar-komentar yang ada di status mereka merupakan hal yang tidak penting (item 27). Artinya bahwa mereka tidak menginginkan perhatian orang lain terhadap *facebook* mereka, baik itu terhadap foto, tulisan yang ada di status *facebook*, ataupun hal lainnya yang mereka lakukan di *facebook*. Perhatian-perhatian yang diberikan oleh teman-teman *facebook* melalui komentar-komentar yang dituliskan membuat mereka risih bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting.

Berdasarkan tabel 4.20 terlihat bahwa siswa yang memiliki nilai dimensi ingin diterima orang lain terdiri dari kategori rendah 17 orang dan kategori tinggi 14 orang. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa pada penelitian ini cenderung berada pada kategori rendah, artinya 17 orang siswa pada kelompok ini memiliki kebutuhan yang rendah terhadap kebutuhan ingin diterima orang lain. Siswa pada kelompok ini menyatakan bahwa mereka tidak suka jika foto mereka dikomentari (item 42), memasang dan men-tag foto di *facebook* merepotkan buat mereka (item 47), dan mereka juga beranggapan bahwa *chatting* di *facebook* hanya buang-buang waktu saja (item 57).

Sedangkan 14 orang siswa lainnya memiliki kategori tinggi, artinya bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tinggi akan keinginan untuk diterima oleh orang lain. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman setelah *chatting* (item 53), dan mereka merasa senang

membuka *facebook* karena mereka dapat memasang dan men-tag foto (item 44). Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa pada kelompok ini sangat ingin diterima oleh orang lain, perasaan nyaman setelah *chatting* dengan orang lain membuktikan bahwa penerimaan orang lain terhadap dirinya merupakan suatu hal yang mereka butuhkan.

4. Dimensi *Need For Affiliation* Yang Dominan

Tabel 4. 21 menunjukkan dimensi *need for affiliation* yang dominan tinggi yaitu, dimensi persahabatan. Hal ini berarti tingginya *need for affiliation* dipengaruhi oleh keinginan membina persahabatan. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas diketahui bahwa siswa – siswa SMU Ketapang I cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap keinginan untuk bersahabat dengan orang lain. Hal ini selaras dengan masa perkembangan yang dialami oleh siswa, yaitu masa remaja. Masa remaja merupakan masa di mana siswa mulai memisahkan diri dengan saudara kandung atau orangtua. Mereka mulai lebih sering menghabiskan masa luang dengan teman sebaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jackie Robinson bahwa sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja yang kompleks sekaligus sumber tekanan bagi perilaku yang disesalkan oleh orangtua adalah peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebaya (dalam Papalia, 2008). Seperti yang dikemukakan salah seorang siswa, bahwa dengan *facebook* mereka bisa mencurahkan perasaan sedih dan senang dalam status mereka dan

dalam waktu yang singkat mendapat tanggapan dari para sahabat. Tetapi pada saat yang sama siswa juga harus siap mendapat ejekan atau sindiran dari teman yang tidak menyukai status atau foto-foto yang mereka pasang.

Persahabatan yang mereka jalin melalui *facebook* membuka peluang bagi siswa untuk lebih sering dan lebih banyak terhubung dengan sahabat-sahabatnya. Siswa hanya perlu untuk memasang status mengenai perasaannya atau foto-fotonya, pada waktu yang sama pada sahabat dan orang yang dikenalnya akan mengetahuinya. *Facebook* juga memberikan peluang siswa untuk menjalin persahabatan dengan teman yang jauh dari mereka, bahkan yang berada di luar negeri melalui *facebook* mereka tetap bisa terhubung setiap saat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang didapat dari hasil pengolahan dan analisis data penelitian adalah secara umum siswa SMU Kristen Ketapang I memiliki gambaran *need for affiliation* mayoritas katagori tinggi, yang ditandai siswa tidak merasa risih kalau foto-fotonya dikomentari. Siswa juga menambahkan teman mereka saat di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pwertama, bahkan juga menambahkan teman yang tidak mereka kenal ke dalam daftar teman di *facebook*. Selain itu siswa juga tidak merasa bahwa chatting di *facebook* hanya buang waktu saja, siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah pribadinya.

Dimensi *need for affiliation* yang tinggi dominan adalah dimensi adanya kebutuhan untuk membina persahabatan, di mana dengan *facebook* siswa yang termasuk dalam kategori ini memiliki peluang untuk menjalin persahabatan dengan banyak orang. Siswa juga memiliki kesempatan untuk lebih sering terhubung dengan sahabatnya melalui *facebook*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah juga diharapkan mulai memperhatikan kegiatan siswanya di

jejaring sosial *facebook*. Meskipun belum ada penelitian yang menyatakan bahwa *facebook* dapat menurunkan prestasi siswa, tetapi telah terbukti terdapat beberapa kasus yang menyebabkan pertengkaran antar siswa yang berawal dari *facebook*.

2. Bagi orangtua

Orangtua diharapkan dapat memberikan perhatian lebih banyak terhadap siswa, terutama berkaitan dengan kegiatan mereka di *facebook*, seperti dengan siapa dia sering *chatting*. Selain itu juga orangtua diharapkan dapat memberikan pengertian dan pengawasan kepada siswa bahwa mereka harus berhati-hati dan tidak mudah percaya kepada orang yang baru mereka kenal di *facebook*. Apabila memungkinkan, akan sangat berguna apabila salah satu dari orangtua menjadi teman anaknya di *facebook*, hal ini memungkinkan orangtua untuk mengawasi secara langsung kegiatan anaknya di *facebook*.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat membatasi dan mengatur waktu mereka bermain di *facebook*, jangan sampai mengganggu waktu belajar dan sosialisasi mereka di dunia nyata, baik dengan keluarga dan teman-temannya. Siswa juga harus memiliki kesadaran bahwa tidak semua orang di *facebook* adalah orang yang baik, dan diharapkan mereka harus berhati-hati terutama dengan orang yang baru mereka kenal.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Karena penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif, maka untuk

mengembangkan teori *need for affiliation* lebih lanjut perlu dilakukan penelitian berjenis kualitatif, untuk analisa yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat dikaitkan dengan variabel lainnya, seperti hubungan antara *facebook* dengan prestasi siswa, atau faktor-faktor penyebab siswa kecanduan mengakses *facebook*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol.2004.*Psikologi Kepribadian*.Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Anastasi, Anne & Susana Urbina.1997.*Psychological Testing*. New Jersey: Prentice-Hall
- As'ad, Moh.1991. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*. Ed. Irdasarkan TeoriV.Cet.1.Yogyakarta:Liberty.
- Atkinson, J.W.1978. *An Introduction to Motivation*. New York: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Gleninda, 2008. Hubungan antara *Need for Affiliation* dengan Integritas pada *Account Officer* di Bank X. Skripsi.Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atmajaya.
- Gunarsa, S.D.2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- <http://www.infofacebook.com/2009/07/> jumlah pengguna facebook
- McClelland, David.C.1987.*Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Morgan, C.T. & King, R.A.1986.*Introduction to Psychology* (4th ed.): the McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.
- Nisfiannoor, Muhammad.2009. *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Nugraha, Nopan Rachman.2010.Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul. *Skripsi*.Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Papalia, D.E.& Olds, S.W.& Feldman, R.D.2001. *Human Development* (8th ed). New York: McGraw-Hill.
- Prasetyo , Bambang.,Lina Miftahul Jannah.2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Rice, F.P. & Dolgin, K.G.2002.*The Adolescence: Development, Relationship and Culture* (10th ed.). Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Robbins, Stephen P.2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid 1. Jakarta;PT. Indeks Kelompok Media.
- Santrock, John. W.2002. *Life-Span Development II* (5th ed.).University of Texas, Dallas: Brown and Benchmark, A. Divison of Win. C. Brown Communications, Inc.
- Sarwono, S.W. 1986. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sjamsuddin. 1993. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Steers, R.M. & Porter, L.W.2003. *Motivation and Work Behavior* (4th ed.) USA: The McGraw-Hill International Edition.

LAMPIRAN

VALIDITAS DAN RELIABILITAS ITEM